

NO. 104/AFI-U/SU-S1/2021

# KEBAHAGIAAN MENURUT SUFISTIK DAN SAINTIFIK

(Komparasi Pemikiran Hamka dan Seligman)

## SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**MHD ALI PAHMI HASIBUAN**

**NIM: 11631103955**

**Pembimbing I**

**Drs. Saifullah, M.Us**

**Pembimbing II**

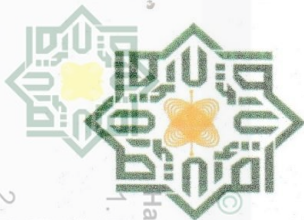
**Muhammad Yasir, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SULTAN SYARIF  
KASIM RIAU**

**1442/2021**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrandt No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul: **Kebahagiaan Menurut Sufistik dan Saintifik: Komparasi Pemikiran Hamka dan Seligman**

Nama : Mhd Ali Pahmi Hasibuan

Nim : 11631103955

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 29 Juni 2021

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). dalam Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, Agustus 2021

Dekan,

**Dr. H. Jamaluddin, M. Ush**

NIP. 19670423 199303 1 004

**Panitia Ujian Sarjana**

**Ketua/Penguji I**

**Dr. Sukiyat, M. Ag.**

NIP. 19701010 200604 1 001

**Sekretaris/Penguji II**

**Dr. Rina Rehayati, M. Ag.**

NIP. 19690429 200501 2 005

**Penguji III**

**Drs. Saifullah, M. Us.**

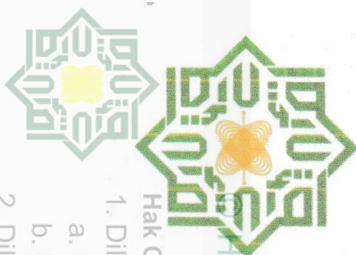
NIP. 19660402 199203 1 002

**Penguji IV**

**Dr. Irwandra, MA.**

NIP. 19740909 200003 1 003

- Hal Dipta Dilindungi Undang-Undang
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**Drs. Saifullah, M.Ush**  
Dosen Pembimbing I Skripsi  
**Mhd Ali Pahmi Hasibuan**

Nomor : Nota Dinas  
Lamp : 4 (empat) eksemplar  
Hal : Pengajuan Skripsi  
**Mhd Ali Pahmi Hasibuan**

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
**UIN Sultan Syarif Kasim Riau**  
di  
Pekanbaru

*Assalamu'alikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan serta petunjuk, kami mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap isi Skripsi saudara:

Nama	: Mhd Ali Pahmi Hasibuan
NIM	: 11631103955
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Judul	: Kebahagiaan Menurut Sufistik dan Saintik: Studi Komparasi Pemikiran Hamka dan Seligman

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

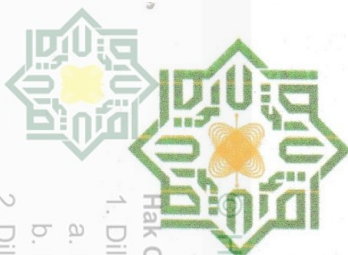
Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 16.06 2021  
Pembimbing

**Drs. Saifullah, M.Ush**  
NIP. 19660402 199203 1 002

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Muhammad Yasir, S.Th. I, MA**

Dosen Pembimbing II Skripsi

**Mhd Ali Pahmi Hasibuan**

Nomor : Nota Dinas

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Pengajuan Skripsi

**Mhd Ali Pahmi Hasibuan**

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin

**UIN Sultan Syarif Kasim Riau**

di  
Pekanbaru

*Assalamu'alikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan serta petunjuk, kami mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap isi Skripsi saudara:

Nama	: Mhd Ali Pahmi Hasibuan
NIM	: 11631103955
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Judul	: Kebahagiaan Menurut Sufistik dan Sainik: Studi Komparasi Pemikiran Hamka dan Seligman

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 16-06-2021  
Pembimbing II

**Muhammad Yasir, S.Th. I, MA**  
NIP. 19780106 200901 1 006

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mhd Ali Pahmi Hasibuan

NIM : 11631103955

Tempat/Tgl. Lahir : Batang Bulu Lama/ 05 Juli 1995

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis dengan judul: "Kebahagiaan Menurut Sufistik dan Saintik: Studi Komparasi Pemikiran Hamka dan Seligman" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Skripsi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 31-07-2021



Mhd Ali Pahmi Hasibuan  
NIM: 11631103955



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penulis haturkan kepada dzat yang Maha Tinggi lagi Suci, atas berkah taufiq dan hidayah-Nya jualah penulis mampu menyelesaikan tugas akhair berupa skripsi yang merupakan serangkaian daripada syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan ke haribaan junjungan alam, pelita dunia, pembawa rahmat bagi semesta alam, Dialah kekasih Allah, buah hati Aminah, putra Abdullah, Muhammad Rasulullah Saw. *Allahumma Shalli wa Sallim wa Barik 'Alaih*. Syafaatnya jualah yang kita harap-harapkan, utamanya di hari berbangkit nanti. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya.

Abad XXI merupakan kelanjutan daripada abad modern, tentu sedikit banyaknya masih dipengaruhi oleh abad modern. Sebagaimana kita ketahui, kehidupan saat ini sudah semakin kompleks sehingga manusia pada umumnya mengalami banyak masalah, baik berupa kekhawatiran akan masa depan, kecemasan akan hal-hal yang belum pasti terjadi, sehingga banyak manusia yang terjebak dalam ilusi dan fantasi yang diciptakannya sendiri. Melihat kenyataan ini, manusia cenderung mudah stres dan jatuh serta sulit menggapai kebahagiaan, ia hanya terjebak pada kesenangan semu. Tulisan ini berupaya untuk memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapi manusia saat ini, khususnya dalam upaya meningkatkan kebahagiaan. Tulisan ini berjudul “**Kebahagiaan Menurut Sufistik dan Saintifik: Komparasi Pemikiran Hamka dan Seligman**”.

Skripsi ini merupakan karya yang penulis kerjakan dalam kurun waktu yang cukup lama. Dengan demikian, tentu saja banyak pihak yang terlibat dalam pengerjaan skripsi ini baik berupa moril maupun materil. Dari itu, di sini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebagai bentuk rasa syukur atas partisipasi yang telah diberikan. Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada:

1. Rektor UIN Suska Riau, Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M. Ag, kepada WR I, II dan III beserta jajarannya yang dengan sigap menghadapi laju roda



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kehidupan kampus dengan berbagai kebijakannya, terutama di masa pandemik ini, sehingga saya dengan selamat sentosa dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Bapak Dr. H. Jamaluddin, M. Us., Wakil Dekan I, Bapak Dr. Sukiyat MA., Wakil Dekan II, Bapak Dr. Zulkifli M.Ag., dan Wakil Dekan III, Bapak Dr. M. Ridwan Hasbi, Lc, MA atas segala kemudahan yang telah diberikan kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Ibunda Dr. Rina Rehayati, M. Ag. sebagai pengayom kami di kampus, khususnya di Fakultas Ushuluddin.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, MA selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah sudi menjadi tumpuan bagi penulis selama kuliah.
5. Bapak Drs. Saifullah, M. Us. selaku pembimbing I dan bapak Muhammad Yasir, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya sebagai tempat konsultasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen di Fakultas Ushuluddin, khususnya di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, serta kepada bapak/ibu di bagian akademik, umumnya semua yang berada di bawah naungan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.
7. Bapak/ibu kepala pustaka beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas yang mapan dalam menunjang perkuliahan, “Perpustakaan Sebagai Jantungnya Universitas” semoga tetap terawat, agar akal sehat tetap terjaga.
8. *Tu Ayah dohot Umak*, Marahadis Hasibuan dan Elmi Yusria Hasibuan yang telah bersusah payah menyekolahkan anaknya. Kepada kakandaku tercinta Nur Rosidah Hasibuan, dan juga kepada adindaku Nurhasina Hasibuan, Riski Pradana Hasibuan, dan Riski Pratama Hasibuan. Selanjutnya kepada kakandaku yang telah saya anggap sebagai orang tua sendiri di tanah rantau ini, Derajat Hasibuan dan Masna Sari Hasibuan, umumnya kepada segenap sanak famili, baik yang jauh maupun yang dekat, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Para sahabat tercinta, Ahmad Zainuddin Lubis, Rajibul Azwar Harahap, Sahrial Hasibuan, Abdul Aziz Nasution, Sahril Hasibuan, Basyariah Hasibuan, Nambin Daulay, Paisal Nasution, Rosnita Sikumbang, Ridoan Nasution, Ernilawati, Irma Handayani, Sri Intama Nasution, Sahro Wahyuni Lubis, Sandi Nasution, Hasan Tasriq, Ali Bangun Lubis, Andi Pasaribu, Muhtajul Arifin Harahap dan yang lainnya, khususnya “*Halak Hita di Luat Na Doli*”, KAPPAH PKU, IKBAH PKU dan seterusnya.
10. Para rekan-rekan sejawat seperjuangan, khususnya di prodi AFI. Kepada Apitrianisma, Elin Gustia Sari, R. Roza Prantika, Ruspa Ammiati, Sri Wahyuni, Seni Yulita, Tersa Murnita, Zakiatul Hikmah, Budi, Deni Kurniawan, Khairi Rozakky, Khairum Bashir, Nurul Akbar, Regi Josianta, Riyan Fauzi, Soni Dewantara, Herawati Lubis, Balyan Lubis, Reni Chaniago, Munir Syadzali dan rekan lainnya. Tidak lupa juga rekan-rekan KKN, semoga kita semua tidak hanya dipersatukan di dalam bingkai dunia, melainkan jua di akhirat kelak. Salam sukses dunia-akhirat.

Pekanbaru, 04 Maret 2021

Penulis,

Mhd Ali Pahmi Hasibuan

NIM: 11631103955





## Kebahagiaan Menurut Sufistik dan Saintifik:Komparasi Pemikiran Hamka dan Seligman

Email: hasibuanfahmy23@gmail.com

**Abstrak:** Persoalan sepanjang masa yang senantiasa dihadapi oleh manusia adalah tentang diri manusia itu sendiri yang mana di dalamnya mencakup tentang bagaimana agar manusia dapat menjalani kehidupan yang dipenuhi kebahagiaan. Para filosof telah banyak yang membahas seputar kebahagiaan. Di Indonesia sendiri, Buya Hamka menuangkannya dalam sebuah buku berjudul *Tasawuf Modern*. Tasawuf merupakan keilmuan dalam Islam yang berusaha merepresentasikan ajaran Islam. Hamka mengatakan bahwa tasawuf semacam filsafat yang separuhnya diizinkan agama. Di sisi lain, dunia saintis telah digegerkan oleh perkembangan pesat yang dilakukan oleh Martin Seligman dengan psikologi positifnya. Sebagai pendiri psikologi positif, ia berkeyakinan bahwa setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan. Ia juga menuangkannya dalam sebuah buku yang berjudul *Authentic Happiness*. Jadi, tulisan ini berupaya menelusuri kebahagiaan dalam pandangan Hamka dan Seligman. Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau *library research*. Data penelitian bersumber dari buku-buku yang terkait dengan topik pembahasan baik berupa buku primer maupun sekunder. Penelitian ini bersifat historis-faktual dengan menggunakan metode komparatif untuk mencari benang merah atas pemikiran kedua tokoh di atas. Penelitian ini menemukan bahwa baik Hamka maupun Seligman sama-sama memposisikan bahwa kebahagiaan itu terletak pada kelapangan hati dan keluasan akal. Hamka yang berpijak dari agama tentu memasukkan unsur agama sebagai faktor utama sebagai sarana mencapai kebahagiaan. Sementara Seligman yang beranjak dari dunia sains (sekuler-ilmiah) meniadakan agama dalam mencapai kebahagiaan yang kemudian digantinya dengan sebutan kebajikan universal. Namun, sepertinya Seligman mendukung betapa pentingnya nilai spritualitas dalam mencapai kebahagiaan.

**Keywords:** Kebahagiaan, Hamka, Seligman, Tasawuf Modern, Psikologi Positif

UIN SUSKA RIAU



## Happiness According to Sufistics and Scientists: A Comparative Study of Hamka and Seligman's Thought

Email: [hasibuanfahmy23@gmail.com](mailto:hasibuanfahmy23@gmail.com)

**Abstract:** The problem that always faced by human all the time is about human himself, which includes how humans can live on happiness. The philosophers have discussed a lot about happiness. History records that there are two major schools that discuss happiness and that is still developing until today, namely hedonism and eudaimonism. In Indonesia, Hamka has written in a book entitled Modern Sufism. Sufism is a science in Islam that tries to represent Islamic teaching. Hamka said that Sufism is a kind of philosophy that is partially permitted by religion. On the other hand, the world of scientists has been shocked by the rapid development made by Martin Seligman with his positive psychology. As the founder of positive psychology, he believed that everyone has the potential to developed for achieve happiness. He also maked in a book entitled Authentic Happiness. So, this paper seeks to trace happiness in the views of Hamka and Seligman. This research is classified as library research. The result of research comes from book that related to the topic of discussion, both in the form of primary and secondary books. This research used historical-factual that using a comparative method to find a common thread for the thoughts of the two figures above. This research found that both Hamka and Seligman make the happiness in the same position that is lies in the broadness of the heart and the breadth of reason. Hamka, who is based on religion, certainly includes religious elements as the main factor as a means of achieving happiness. Meanwhile, Seligman who departed from the world of science (secular-scientific) negated religion in achieving happiness which was later replaced by the title of universal virtue. But basically Seligman fully supports the importance of spirituality in achieving happiness.

**Keywords:** Happiness, Hamka, Seligman, Modern Sufism, Positive Psychology



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## المخلص

### السعادة عند الصوفيين والعلماء: دراسة مقارنة لفكر حمكا وفكر سليجمان

إن المشكلة التي يواجهها البشر دائماً في كل الأوقات تتعلق بالإنسان نفسه ، والتي تتضمن كيف يمكن للبشر أن يعيشوا حياة مليئة بالسعادة. لقد ناقش الفلاسفة الكثير عن السعادة. يسجل التاريخ أن هناك مدرستين رئيسيتين تناقشان السعادة وما زالتا تتطوران حتى اليوم ، وهما مذهب المتعة والسعة. في إندونيسيا ، كتبه بعبد الحاج عبد المالك كريم امر الله (حمكا) في كتاب بعنوان التصوف الحديث. التصوف هو علم في الإسلام يحاول تمثيل التعليم الإسلامية. قال حمكا إن الصوفية نوع من الفلسفة التي يسمح بها الدين جزئياً. من ناحية أخرى ، صُدم عالم العلماء بالتطور السريع الذي حققه مارتن سليجمان بنفسيته الإيجابية. بصفته مؤسس علم النفس الإيجابي ، يعتقد أن كل شخص لديه القدرة على التطور لتحقيق السعادة. كما وضعه في كتاب بعنوان السعادة الأصلية. لذلك ، تسعى هذه الورقة إلى تتبع السعادة في آراء سليجمان و حمكا. يصنف هذا البحث على أنه بحث مكتبة أو بحث مكتبة تأتي بيانات البحث من الكتب المتعلقة بموضوع المناقشة سواء في شكل كتب ابتدائية أو ثانوية. هذا البحث تاريخي وقائعي باستخدام طريقة مقارنة لإيجاد خيط مشترك لأفكار الشكلين أعلاه وجد هذا البحث أن كلا من موقف حمكا وسليجمان من أن السعادة تكمن في اتساع القلب واتساع العقل. حمكا ، التي تقوم على الدين ، تشمل بالتأكيد العناصر الدينية كعامل رئيسي كوسيلة لتحقيق السعادة. في هذه الأثناء ، سليجمان الذي رحل عن عالم العلم (علماني علمي) أنكر الدين في تحقيق السعادة التي استبدلت لاحقاً بعنوان الفضيلة العالمية. لكن سليجمان يدعم بشكل كامل أهمية الروحية في تحقيق السعادة.

الكلمة الراشدة: السعادة, حمكا, سليجمان, التصوف الحديث, السعادة الأصلية



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

### A. KONSONAN

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		



## B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap Penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	= a	أَ	= ā	أَيَّ	= ay
ي	= i	إِ	= ī	أَوْ	= aw
و	= u	أُ	= ū	إِي	= ī

## KETERANGAN TAMBAHAN

- Kata sandang untuk *alīf lām ta’rīf* (ال) ditransliterasikan dengan *al-*, misalnya *al-jizyah* atau *al-dzimmah*. Kata sandang ini menggunakan huruf kecil, kecuali bila berada pada awal kalimat.
- *Tasydīd* atau *syaddah* dilambangkan dengan huruf ganda, misalnya *al-Muwaṭṭa’*.
- Kata-kata yang sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku, seperti *al-Qur’an*, *Hadis*, dan lainnya.

## C. Ta’marbuthah (ة)

*Ta’ marbuthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
- b. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
- c. Masyâ' Allah kâna wa mâ lam yasya'lam yakun.





## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

### NOTA DINAS

### SURAT PENGESAHAN

### SURAT PERNYATAAN

### KATA PENGANTAR..... i

### ABSTRAK .....iv

### PEDOMAN LITERASI..... v

### DAFTAR ISI..... x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul .....	7
C. Penegasan Istilah.....	8
D. Identifikasi Masalah.....	9
E. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan .....	11

### BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Kebahagiaan .....	12
B. Pandangan Para Filsuf .....	13
1. Filsuf Barat .. ..	13
2. Filsuf Timur. ....	15
C. Biografi Tokoh... ..	17
1. Biografi Hamka .....	17
1.1 Berjuang Hingga Ujung Usia .....	24
1.2 Karya-Karya Hamka .....	27
2. Biografi Martin Seligman.....	30
2.1 Karya-Karya Seligman.....	34
D. Tinjauan Pustaka .....	36

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penulisan .. ..	37
--------------------------	----

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Sumber Data .....	37
C. Teknik Pengumpulan Data .....	38
D. Teknik Analisis Data .....	38

## BAB IV PEMBAHASAN

A. Pemikiran Hamka Tentang Kebahagiaan .....	40
1. Lahirnya Tasawuf Modern .....	40
2. Tentang Kebahagiaan .....	43
2.1. Agama....	46
2.2. Keutamaan Otak dan Budi .....	52
2.3. Kesehatan Jiwa dan badan.....	54
2.4. Harta Benda yang Cukup.....	56
3. Jalan Menuju Bahagia .....	58
3.1. Zuhud ....	58
3.2. Ikhlas .....	59
3.3. Qana'ah .	59
3.4. Tawakkal.....	59
3.5. Ridha .....	60
B. Pemikiran Seligman Tentang Kebahagiaan .....	60
1. Latar Belakang Pemikiran Seligman .....	61
2. Tentang Kebahagiaan .....	66
3. Jalan Menuju Bahagia .....	69
3.1. Positive Emotion (Emosi Positif).....	70
a. Emosi Positif Masa Lalu .....	70
b. Emosi Positif Masa Sekarang.....	72
c. Emosi Positif Masa Depan.....	73
3.2. Engagement (Keterlibatan) .....	75
3.3. Positive Relationship (Relasi Positif) .....	76
3.4. Meaning (Makna) .....	77
3.5. Accomplishment (pencapaian/prestasi) .....	79
C. Komparasi Pemikiran Hamka dan Seligman.....	80
1. Persamaan dan Perbedaan.....	80
2. Kelebihan dan Kekurangan .....	85

## BAB V PENUTUP

A. Simpulan .....	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA .....	89
----------------------	----

## BIOGRAFI PENULIS



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tentunya mendamba akan hidup yang bahagia. Semuanya menuju kepadanya tanpa terkecuali. Karena pada hakikatnya, kebahagiaan merupakan bawaan alami manusia. Meski pada kenyataannya hidup tidak selalunya bahagia, sebab kehidupan ini selalu diiringi oleh dua sisi yang berhimpitan, terkadang juga bertolak belakang. Sisi dermawan dan bakhil, manis dan pahit, siang dan malam, serta bahagia dan sengsara dan seterusnya.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Hud, ayat 105:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلُمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: “Dikala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia”. (QS. Hud: 105)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menerangkan bahwa di akhirat kelak---tentunya di dunia juga, sebab dunia dan akhirat memiliki keterikatan yang sangat erat---manusia terbagi ke dalam dua kelompok, ada yang berbahagia dan ada pula yang celaka. Ini adalah hakikat yang tidak dapat diingkari. Ayat ini mengisyaratkan bahwa masing-masing orang memiliki potensi untuk dikembangkan menuju apa yang dipilihnya, bahagia atau celaka.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Hamka, *Penuntun Jiwa*, cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2019), hlm. VI.

<sup>2</sup> Quraish Shihab membuat permisalan layaknya dua tim dalam suatu pertandingan yang memperebutkan gelar juara. Dalam laga final tersebut hanya ada dua pilihan, menang atau kalah. Keduanya sama-sama memiliki peluang untuk menang. Demikianlah, dalam ayat ini jangan sampai dipahami bahwa Allah Swt. telah menetapkan kecelakaan atau kebahagiaan seseorang sejak semula, sehingga dia tidak dapat mengelak. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017, hlm. 748).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Masaharu Taniguchi mengatakan bahwa sesungguhnya kebahagiaan bukan sesuatu yang didapat dengan cara dikejar. Kebahagiaan merupakan sesuatu yang semestinya ditemukan “disini dan saat ini”.<sup>3</sup> Hamka juga mengatakan hal yang sedemikian. Bahagia itu dekat dengan kita, ada di dalam diri kita. Jadi, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang diperoleh dari luar, melainkan sesuatu yang mesti muncul dari dalam diri sendiri. Bagi filsuf Stoa, untuk mendapatkan kebahagiaan, manusia harus hidup selaras dengan alam. Hidup selaras dengan alam artinya manusia harus sebaik-baiknya menggunakan nalar, akal sehat, dan rasio, karena itulah yang membedakan manusia dengan binatang.<sup>4</sup>

Dalam mengarungi kehidupan ini, manusia dibekali lima perangkat secara bertingkat, yaitu instink, panca indra, nafsu (syahwat), akal, dan wahyu (agama). Dengan instinknya manusia dapat mengetahui kapan dirinya membutuhkan air, membutuhkan makanan, dan kapan ia butuh istirahat, yaitu melalui petunjuk haus, lapar, dan kecapekan/lelah. Selanjutnya dengan panca indra, manusia bisa membedakan sifat-sifat benda melalui penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran, dan rasa. Kemudian dengan nafsunya manusia dapat memenuhi kebutuhan biologisnya. Ketiga perangkat ini bukan hanya manusia saja yang memiliki, tetapi terdapat juga pada hewan. Yang membedakan keduanya (manusia dan hewan) terletak pada dua perangkat yang terakhir, yaitu akal dan wahyu yang tidak terdapat pada hewan. Artinya, jika perangkat akal dan wahyu tidak dioptimalkan, maka manusia masih persis sama dengan hewan. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa manusia berbeda dari semua hewan karena kesanggupannya untuk menyadari (*perceive*).<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Masaharu Taniguchi, *Buku Kehidupan Panduan Harian Menuju kebahagiaan Hidup*, terj. Chizuru Tukuwain (Jakarta: Serambi, 2015), hlm. xiv.

<sup>4</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini* (Jakarta: Kompas, 2018), hlm. 44.

<sup>5</sup> Menurut Ibnu Khaldun, persepsi bisa lahir dari pengetahuan (ilmu) dan keadaan (hal). Dari pengetahuan dapat diperoleh ketetapan hati, sangkaan, keragu-raguan dan khayalan. Sedangkan yang timbul dari keadaan bisa berupa rasa senang dan susah, rileks dan gelisah, marah, sabar, dan lain sebagainya. Lihat: Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 624.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian, melalui akalnya manusia dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, dapat mengelola alam dan memecahkan kesulitan atau problem yang dialaminya sendiri. Namun pengalaman (sejarah) telah menunjukkan bahwa dengan akal saja manusia seringkali tidak sanggup menemukan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Kehancuran sumber daya alam, runtuhnya martabat kemanusiaan dan penderitaan berkepanjangan yang dialami sebahagian besar penduduk bumi ini adalah bukti konkrit akan keterbatasan akal manusia. Akal tidak lagi mampu menjamin manusia untuk mendapatkan kehidupan yang nyaman dalam kebahagiaan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, wahyu merupakan perangkat terakhir yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa sebagai penyempurna akan kelemahan keempat perangkat tadi. Wahyu yang merupakan petunjuk tertinggi yang akan dapat menghantarkan manusia pada kebahagiaan.<sup>6</sup> Efektif tidaknya wahyu berlaku sebagai petunjuk, sangat tergantung pada kualitas keimanan dan ketakwaan yang dimiliki seseorang.<sup>7</sup>

Manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk Tuhan lainnya. Kemuliaannya yang pertama tergambar dari aspek fisiknya dalam bentuk yang terbaik. Di balik fisik yang terbaik itu, ada yang lebih baik dan lebih penting lagi untuk diperhatikan, yakni jiwa manusia itu sendiri. Baik kalangan pemikir dari Timur maupun Barat, keduanya sama-sama mengakui adanya kedua aspek tersebut dalam diri manusia (jiwa dan raga). Namun seiring berjalannya waktu, seperti terjadi pergeseran paradigma. Abad modern<sup>8</sup> di Barat adalah zaman dimana ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk

<sup>6</sup> Menurut Al-Qur'an paling tidak ada enam cara untuk memperoleh kebahagiaan hidup yaitu: Pertama, menanamkan keyakinan bahwa di balik kesulitan pasti ada kemudahan. Kedua, bersyukur atas nikmat yang diberikan, ridha, sabar, dan tawakal atas segala yang menimpa. Ketiga, memaafkan orang lain jika melakukan kesalahan. Keempat, menjahui buruk sangka. Kelima, menjauhi kebiasaan marah-marah ketika menghadapi atau tertimpa sesuatu. Keenam, mengurangi keinginan yang bersifat duniawi dengan *zuhud* dan *qana'ah*. lihat: Khairul Hamim, "Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat", *Jurnal Tasamuh*, vol. 13, no. 2, juni 2016, hlm. 136.

<sup>7</sup> Ahmad Kholil, *Merengkuh Bahagia*, cet. II (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hlm.7.

<sup>8</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata Modern berarti terbaru, mutakhir, biasanya lebih baik dari yang lama. Bisa juga berarti sikap, perilaku, perbuatan atau tingkah laku, dan cara berfikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Lihat: Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi ke 3 (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 989.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang bebas, independen dari Tuhan dan alam.<sup>9</sup> Manusia modern pada umumnya adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern sudah semestinya lebih arif dan bijaksana. Tetapi dalam kenyataannya, banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berpikir dan teknologi yang dicapainya. Ia berharap dapat menggenggam dunia sekaligus menguasainya. Tetapi yang ada, ia malah dikendalikan dan diperbudak oleh dunia. Fisiknya mapan, namun batinnya gersang. Akibat dari ketidak seimbangan ini kemudian menimbulkan gangguan kejiwaan, seperti kecemasan, kegalauan, kekhawatiran, serta ketidakbahagiaan.

Manusia modern senantiasa terobsesi akan masa depan. Seberapa produktif dan berhasilnya mereka diukur menurut penilaian orang banyak. Mereka selalu memikirkan hal-hal yang akan datang. Menetapkan target, merencanakan kegiatan, membayangkan peluang serta ancaman yang dapat mengubah masa depan. Mereka hidup dalam fantasi-fantasi yang diciptakannya sendiri. Masa kini tidak lagi dapat dinikmati dan diapresiasi. Masa lalu tidak lagi sempat untuk diresapi dan disyukuri. Itu semua adalah kegiatan sehari-harinya manusia modern.<sup>10</sup> Kehidupan mereka akhirnya terperangkap pada hasil dari teknologi yang dihasilkannya. Manusia dilihat hanya sebagai salah satu faktor produksi, sementara ia terjebak pada sistem yang tidak manusiawi.<sup>11</sup> Menurut Mahdial-Ghalsani, sebagaimana dikutip oleh Khairunnas Rajab dalam bukunya Agama Kebahagiaan, bahwa efek Sains Modern terhadap hal-hal yang

<sup>9</sup> Rahmad Yulianto, "Tasawuf Transformatif Sebagai Solusi Problematika Manusia Modern dalam Perspektif Pemikiran Tasawuf Muhammad Zuhri", *Jurnal Teosofi*, Vol. 4, No. 1, Juni 2014, hlm. 57.

<sup>10</sup> Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 70.

<sup>11</sup> Hadimulyo, "Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati", dalam buku *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, cet I (Jakarta: Temprint, 1985), hlm. 170.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

menyangkut masalah psikologis manusia dapat meningkatkan statistik penderita kemurungan, kegelisahan, fobia, stres, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Ali Syari'ati juga mengemukakan bahwa penyebab paling mendasar bagi gagalnya seluruh usaha ilmiah, sosial, dan ideologi zaman modern yang dikerahkan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan kebahagiaan kepada jenis makhluk yang bernama manusia, seluruhnya bermuara pada ketidaktahuan mereka terhadap manusia itu sendiri.<sup>13</sup> Maka dari itu, pentingnya mengenal manusia dengan segala karakternya merupakan upaya untuk pengenalan terhadap kehidupan dan untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Gejolak yang dihadapi manusia modern hingga hari ini masih terus berlangsung. Bahkan---jika tidak berlebihan---boleh dikatakan justru semakin parah. Capra menyebutnya dengan krisis global. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spritual.<sup>14</sup> Melihat kenyataan ini, Hamka menawarkan Tasawuf Modern sebagai alternatif pemenuhan atas krisis yang melanda manusia hari-hari ini. Ia berpendapat bahwa tasawuf bisa dijadikan sebagai jalan menuju kemajuan hidup. Tasawuf merupakan semacam filsafat yang muncul kemudian setelah zaman Nabi Muhammad Saw., karenanya tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan agama.<sup>15</sup> Dalam pandangan tasawuf, penyelesaian keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir semata. Karena kehidupan lahir hanya gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah.<sup>16</sup>

Tawaran Hamka sepertinya tepat, sebab, manusia modern setelah merasakan kemajuan sains dan teknologi yang mencapai titik puncaknya, justru

<sup>12</sup> Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), hlm. 159.

<sup>13</sup> Ali Syari'ati, *Al-Insan Al-Islam wa Madaris al-Gharb*, terj. Afir Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 38.

<sup>14</sup> Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, terj. M. Thoyibi, cet. VIII (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2014), hlm. 3.

<sup>15</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. VI (Jakarta: Republika, 2017), hlm. 2.

<sup>16</sup> Ina Amalia Mashita, "Tasawuf Modern: Studi Komparasi antara Pemikiran Buya Hamka dan Nasaruddin Umar", *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm. 3.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

diiringi oleh kekecewaan dan kegelisahan yang mengancam kehidupan mereka--- sedang berada pada titik jenuh atas kebebasan yang berpotensi negatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kejenuhan itu mengundang sikap pada sebagian masyarakat, karena tidak menemukan jalan yang benar untuk tujuan ketenangan dan kebahagiaan, larilah mereka ke jalan pintas berupa bius dan obat-obatan terlarang berupa narkoba, sabu-sabu dan sejenisnya. Ada juga yang lari menuju aliran kebatinan untuk memenuhi kehampaan spritualnya.

Melihat gejala-gejala tersebut, dunia sains---psikologi---juga terus berupaya untuk mengimbangi laju kehidupan yang semakin kompleks. Seligman sebagai tokoh yang membidani lahirnya mazhab baru dalam psikologi, yakni psikologi positif. Secara singkat, inilah psikologi yang mempelajari hal-hal yang membuat kita bahagia. Baginya, ilmu seharusnya bukan saja menyembuhkan, lebih dari itu, seharusnya ia mampu membuat hidup lebih bahagia.<sup>17</sup> Menurut Seligman, kebahagiaan adalah keadaan dimana seseorang lebih banyak mengenang peristiwa-peristiwa yang menyenangkan serta melupakan peristiwa-peristiwa yang buruk.<sup>18</sup> Seligman memberikan gambaran orang yang bahagia sebagai individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar yang dimilikinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ia tuliskan dalam bukunya *Beyond Authentic Happiness* bahwa tujuan daripada psikologi positif di dalam teori kebahagiaan autentik adalah untuk meningkatkan jumlah kebahagiaan di dalam kehidupan diri manusia pada khususnya dan diseluruh bumi pada umumnya.<sup>19</sup>

Dari kedua tokoh yang terakhir disebut di atas (Hamka & Seligman), terlihat jelas benang merah antara keduanya, yakni ingin meningkatkan kualitas kehidupan, tentunya kehidupan yang dipenuhi kebahagiaan. Kendati demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa ada hal-hal yang berbeda di antara keduanya,

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, cet. V (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. viii.

<sup>18</sup> Martin Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, terj. Eva Yulia Nukman (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hlm. 48.

<sup>19</sup> Martin Seligman, *Beyond Authentic Heppiness: Menciptakan Kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif*, terj. Rudi Atmoko, cet. I (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 49.



sekurang-kurangnya berbeda dalam proses pendekatannya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penulisan tentang kebahagiaan dengan judul: ***“Kebahagiaan Menurut Sufistik dan Saintifik: Komparasi Pemikiran Hamka dan Seligman”*** yang dalam hal ini diwakili oleh dua tokoh besar, yaitu Hamka (sufistik) dan Martin Seligman (Saintik).

## B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan mendasar dalam penulisan ini adalah:

1. Sebagaimana yang diketahui bahwa Hamka merupakan salah satu tokoh Pahlawan Nasional Indonesia<sup>20</sup> serta tokoh intelektual dari tanah air kita. Nama Hamka memang masih sering terdengar, misalnya ada Universitas Hamka di Jakarta. Namun seiring berjalannya waktu---ditandai jarak generasinya dengan kita yang semakin jauh---karya-karyanya sudah sangat jarang menghiasi rak-rak perpustakaan---UIN Suska khususnya---yang menghantarkan pada minimnya pembacaan terhadap karya-karya beliau, atau bila membacanya pun semata-mata jika dirasa perlu. Karyanya yang berjibun mengharuskan kita sebagai anak bangsa untuk membaca dan mengkajinya.
2. Seligman sebagai tokoh yang membidani lahirnya mazhab baru dalam psikologi, yakni psikologi positif menggairahkan minat kita untuk mengkaji apa yang disebutnya kebahagiaan autentik. Sebab pada dasarnya manusia menghendaki tercapainya kebahagiaan, terlebih lagi jika kebahagiaan yang berkekalan.
3. Sebagai upaya untuk memadukan antara dua disiplin ilmu yang berbeda, yang mana Hamka berada dalam ranah sufistik, sementara Seligman berada dalam ranah saintik.

---

<sup>20</sup> Pada tanggal 8 November 2011, pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada tujuh orang tokoh perjuangan yang dianggap berjasa terhadap Bangsa dan Negara Republik Indonesia. Salah satu diantara mereka adalah Buya Hamka. Lihat: Irfan Hamka, *Ayah*, cet. XVII (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 244.



## C. Penegasan Istilah

### 1. Kebahagiaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bahagia diartikan dengan keadaan atau perasaan tentram, senang, terhindar dari segala macam yang menyusahkan. Sehingga kata kebahagiaan yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” diartikan dengan kesenangan dan ketentraman hidup, kemujuran, keberuntungan yang bersifat lahir dan batin.

### 2. Sufistik

Sufistik yang dimaksudkan disini adalah orang atau kelompok yang menggeluti dunia tasawuf, dalam hal ini yang menjadi tokoh penelitian adalah Buya Hamka.

### 3. Saintifik

Saintifik adalah Orang yang terjun di bidang sains, dalam hal ini terfokus pada tokoh pendiri psikologi positif, yakni Martin Seligman.

### 4. Komparasi

Komparasi merupakan studi perbandingan antar individu, pemikiran, kelompok, budaya, agama dan lain sebagainya, yang dalam hal ini perbandingan antara Hamka dan Saligman dalam tema kebahagiaan.

#### a. Hamka

Hamka singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Seorang tokoh dari Sumatra Barat dilahirkan di Sungai Batang Maninjau, pada 16 Februari 1908 (14 Muharam 1326), dan wafat di Jakarta 24 Juli 1981. Beliau adalah ulama terkenal, penulis produktif, dan *mubaligh* besar yang berpengaruh di Asia Tenggara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b. Seligman

Martin E. P. Seligman adalah seorang psikolog Amerika. Ia lahir 12 Agustus 1942, ia merupakan seorang pendidik, peneliti, dan penulis buku produktif. Sejak akhir 1990-an, Seligman telah menjadi promotor yang rajin dalam komunitas ilmiah untuk bidang psikologi positif. Seligman adalah Profesor Psikologi Keluarga di Departemen Psikologi Universitas Pennsylvania.

Jadi, penulisan Kebahagiaan Menurut Sufistik dan Saintifik: Komparasi Pemikiran Hamka dan Seligman ini dimaksudkan untuk dapat memberikan pemahaman tentang kebahagiaan yang coba disampaikan oleh kedua tokoh tersebut.

### E. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penulisan ini, maka penulis mengidentifikasikan masalah yang mencakup:

1. Mengapa manusia tidak bahagia?
2. Apa tujuan terakhir dari pencarian manusia?
3. Bagaimana manusia mendapatkan kebahagiaan yang autentik (hakiki)?

### F. Batasan dan Rumusan Masalah

#### 1. Batasan Masalah

Konsep kebahagiaan menurut Hamka dan Seligman mencakup pembahasan yang sangat luas, meliputi tasawuf dan psikologi, pemaknaan tentang manusia, berkenaan dengan masalah jiwa, dan pemikiran lainnya. Namun disini penulis memberikan batasan masalah, fokus pada Kebahagiaan menurut Hamka dan Seligman.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan Kebahagiaan menurut Hamka dan Seligman?
- b. Bagaimana pandangan kedua tokoh tentang cara mendapatkan kebahagiaan?

## G. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kebahagiaan menurut Hamka dan Seligman.
2. Untuk lebih mengetahui bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan menurut kedua tokoh.

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi dunia akademik, terutama bagi pengembangan pengintegrasian ilmu pengetahuan serta untuk menambah referensi tentang kebahagiaan. Membuka cakrawala keilmuan kefilsafatan dan psikologi, khususnya tentang konsep kebahagiaan.

### 2. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui dan membantu pemahaman yang pada puncaknya akan dapat menghantarkan kita untuk mengenal hakikat kehidupan, yakni kehidupan yang penuh kebahagiaan.



## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, berisi gambaran umum yang memuat pola dasar dari karangka pembahasan yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan terakhir sistematika penulisan.

**BAB II** : Landasan Teoritis, berisi pandangan-pandangan para intelektual mengenai teori kebahagiaan, biografi tokoh, serta memuat tinjauan pustaka (penulisan terdahulu).

**BAB III** : Metodologi Penulisan, berisi sumber data, teknik pengumpulan data, dan terakhir teknik analisis data.

**BAB IV** : Penyajian Hasil dan Analisis Data, berisi pembahasan mengenai pemikiran kedua tokoh serta mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut.

**BAB V** : Penutup, berisi simpulan dan saran.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Kebahagiaan

Sebelum membahas kebahagiaan menurut kedua tokoh, penulis terlebih dahulu akan membahas mengenai pengertian kebahagiaan. Kata bahagia merupakan terjemahan dari kata *Happy* dalam bahasa Inggris, *eudaimonia* dalam bahasa Yunani, dan dari kata *Sa'adah* dalam bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, kata bahagia diartikan dengan keadaan atau perasaan tentram, senang, terhindar dari segala macam yang menyusahkan. Sehingga kata bahagia yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” diartikan dengan kesenangan dan ketentraman hidup, kemujuran, keberuntungan yang bersifat lahir dan batin.<sup>21</sup>

Kebahagiaan tidak sama dengan kegembiraan dan kesenangan. Dalam buku Pengantar Studi Islam dijelaskan bahwa kebahagiaan itu tidak sama dengan kesenangan (*pleasure*), karena kesenangan lebih dinisbatkan pada keadaan lahiriyah belaka, namun kebahagiaan tidak hanya sekedar kesenangan fisik yang sementara, akan tetapi, juga bisa mencapai tingkat kesenangan yang transenden dan abadi.<sup>22</sup>

Dengan demikian, kebahagiaan berarti kondisi sejahtera, yang ditandai dengan keadaan relatif tetap, di dalamnya mencakup keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dari sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan menjalani kehidupan dan adanya keinginan alamiyah untuk melanjutkan keadaan itu. Dari itu, kebahagiaan pada dasarnya berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia. Untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk itu, karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia.

<sup>21</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hlm. 119.

<sup>22</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: UIN Press, 2010), hlm. 245.

## B. Pandangan Para Filsuf

Jika dilihat dari sejarah perkembangan pemikiran tentang kebahagiaan, tentu kita akan sampai (dapati) dua mazhab besar yakni, pemikiran hedonik dan eudaimonik. Pandangan hedonik mengartikan kebahagiaan tentang ketersediaannya pilihan-pilihan dan kenikmatan bagi pikiran dan tubuh. Tradisi hedonis yang menekankan pada individu dan diasumsikan bahwa individu didorong untuk mencapai kebebasan pribadi. Konsep yang lebih menekankan pada pemuasan kebutuhan diri. Sementara pandangan eudaimonik berangkat dari konsep Aristoteles mengenai hidup yang baik dan berkeadilan. Pandangan yang mengartikan kebahagiaan tentang kehidupan yang lebih bermakna, mengembangkan potensi diri melalui pengorbanan dan disiplin untuk pemenuhan target dalam jangka lama. Tujuannya, selain untuk memenuhi kebutuhan individu, diharapkan juga berkontribusi di dalam masyarakat, menjadikan manusia memiliki moralitas yang tinggi.<sup>23</sup>

### 1). Pandangan Filsafat Barat

Berbicara mengenai kebahagiaan dalam pandangan filsafat Barat, tentu ada banyak tokoh yang membicarakannya, namun disini tidak semua filsuf akan penulis masukkan. Menurut kebanyakan para filsuf Yunani, kebahagiaan merupakan suatu tingkat pencapaian tertinggi seseorang. Semua ilmu yang dikembangkan oleh para filosof pada akhirnya bertujuan untuk mencari tahu bagaimana cara manusia mencapai “kebahagiaan”. Kebahagiaan hakiki menurut Socrates (469-399 SM) adalah kebahagiaan jiwa (*eudaimonia*). Ia mengatakan bila kebahagiaan orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Jalan kebaikan adalah sebaik-baiknya jalan untuk mencapai kebahagiaan.<sup>24</sup> Jiwa merupakan inti sari manusia. Karena itu, maka manusia wajib mengutamakan

<sup>23</sup> Anindiyah Sekarini dkk, “Konsep Dasar Flourishing dalam Psikologi Positif”, *Jurnal Psycho Idea*, vol. 18, No. 2, Agustus 2020, hlm. 126.

<sup>24</sup> Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Universitas Indonesia press, 1986), hlm. 83.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kebahagiaan jiwanya (memiliki daimon atau jiwa yang baik) daripada kebahagiaan tubuhnya atau kebahagiaan yang lahiriah. Untuk mencapai *eudaimonia* diperlukan kebajikan atau keutamaan (*arete*), seperti perdirian Socrates yang terkenal: “Keutamaan adalah pengetahuan”.<sup>25</sup>

Senada dengan Socrates, Plato (427-347 SM) mengatakan bahwa *eudaimonia* merupakan tujuan hidup manusia.<sup>26</sup> Bagi Plato, manusia harus mengupayakan kebahagiaannya (*eudaimonia*) itu. Menurutnya kebahagiaan itu tidak hanya kepuasan hawa nafsu selama hidup di dunia (indrawi) saja, tetapi kebahagiaan juga harus dilihat dalam hubungan kedua dunia (dunia indrawi/jasmani dan dunia *Idea*). Dengan kata lain, disamping kebahagiaan indrawi, ada kebahagiaan yang hakiki yang berkaitan erat dengan batin yakni dunia *Idea*. Untuk itu, agar sampai pada kebahagiaan (*eudaimonia*) dalam dunia *Idea*, manusia harus selalu melakukan apa yang baik, sebab bagi Plato, semua kebaikan dan kebajikan ada di dunia *Idea* (dunia *Idea* adalah realitas yang sesungguhnya, sedangkan yang indrawi itu merupakan realitas bayangan). Diantara *Idea-Idea* ada tingkatan, dan tingkatan tertinggi adalah *Idea* kebaikan.<sup>27</sup>

Tidak jauh berbeda dengan tokoh sebelumnya, Aristoteles (384-322 SM) memulai ajarannya tentang kebahagiaan dari mempertanyakan bagaimana manusia mencapai hidup yang baik. Menurut Aristoteles jawabannya adalah, kebahagiaan (*eudaimonia*). Sama dengan pendahulunya, kebahagiaan yang dimaksud di sini bukan hanya terbatas pada perasaan subjektif seperti senang atau gembira yang merupakan aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani).<sup>28</sup> Menurut Aristoteles kebahagiaan dapat dicapai dengan hidup secara bermoral (hidup baik), karena itulah jalan menuju

<sup>25</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, cet. 33 (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 37.

<sup>26</sup> Harun Hadiwijono, hlm. 43.

<sup>27</sup> Rina Rehayati, *Filsafat Sebagai Induk Ilmu Pengetahuan* (Pekanbaru: Asa Riau, 2017), hlm. 131.

<sup>28</sup> Harun Hadiwijono, hlm. 52.

kebahagiaan. Tujuan moralitas adalah untuk mengantar manusia ke tujuan akhirnya, yakni kebahagiaan.

Lebih rinci Aristoteles membagi kebahagiaan itu menjadi lima bagian, yaitu: pertama, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan pancaindra cukup. Kedua, memiliki kecukupan harta kekayaan. Ketiga, memiliki nama baik dan termasyhur (indah sebutan diantara manusia). Keempat, tercapai cita-cita (sukses dalam berbagai hal). Kelima, kebahagiaan karena memiliki pola pikir yang benar dan punya keyakinan yang mantap. Dengan tercapainya kelima hal tersebut, barulah manusia mencapai bahagia yang sempurna.<sup>29</sup>

## 2. Pandangan Filafat Timur

Argumentasi tentang kebahagiaan juga dapat dijumpai dari kalangan filosof Muslim. Al-Kindi (801-873 M) dikenal sebagai filsuf pertama dalam Islam. Ia mengatakan bahwa bahagia sangat terkait dengan urusan ruh atau jiwa, kebahagiaan tertinggi hanya bisa dicapai di akhirat kelak. Sebagaimana Al-Kindi, bagi Al-Farabi (870-950 M) mengatakan kebahagiaan adalah jika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud dimana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya kepada suatu materi.<sup>30</sup>

Kemudian Ibn Miskawayh (932-1030 M) merincikan ada tiga tingkatan kebahagiaan. Tingkatan kebajikan yang pertama (yang dinamakan kebahagiaan) adalah tingkatan dimana manusia mengarahkan kehendak dan upayanya agar tercapainya kemaslahatan hidup di dunia. Pada dasarnya kebahagiaan ini masih diwarnai dengan kepalsuan karena sifatnya yang hanya lahiriyah saja. Kemudian tingkatan yang kedua, pada tingkatan ini manusia mengarahkan kehendak dan upayanya untuk membuat sebaik-baik jiwa dan tubuhnya terbebasnya dari pengaruh hal-hal inderawi. Pada tingkat ini, manusia tidak lagi terbudaki oleh hal-hal inderawi yang rendah, tetapi ia akan lebih fokus pada kebahagiaan jiwanya

<sup>29</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 35.

<sup>30</sup> Endrika Widya Putri, "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi", *Jurnal Thaqafiyat*, vol. XIX, no. 1, Juni 2018, hlm. 98.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

yang esensial ketimbang kebahagiaan inderawi yang hanya sementara. Ketiga, merupakan tingkatan terakhir, dimana kebajikan ini manusia melangkah menuju kebajikan Ilahi murni. Segala perbuatan manusia dilakukan semata-mata untuk Sang Ilahi, bukan untuk mengharapkan suatu keuntungan. Sehingga setiap perbuatan mengandung kebaikan bagi dirinya dan bagi masyarakat di sekitarnya.<sup>31</sup>

Imam Al-Ghazali (1058-1111 M) berpendapat bahwa, kebahagiaan merupakan tuntutan dan tujuan manusia dari sejak dahulu hingga akhir zaman, namun pemahaman manusia tentangnya beragam (majemuk) dan sebagian besar bersifat materialistik. Keutamaan jiwa yang terdiri atas kebijaksanaan, keseimbangan, keberanian, dan pemeliharaan diri. Kesempurnaan bahagia itu bergantung pada tiga kekuatan, yakni kekuatan akal, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat.<sup>32</sup> Kebijaksanaan adalah keutamaan kekuatan ilmu (akal), keberanian merupakan keutamaan kekuatan nafsu amarah, pemeliharaan diri merupakan keutamaan kekuatan syahwat. Bahagia akan diperoleh jika hidup dalam keseimbangan, yakni dengan menyelaraskan tiga kekuatan itu secara teratur. Dengan mengenal diri sendiri tentu saja disana melihat kebesaran Allah, maka tentu saja hatinya akan merasa teramat bahagia saat mengetahui tidak ada sesuatupun yang lebih tinggi dari pada Allah. Pengetahuan tentang Allah merupakan pengetahuan yang tertinggi sehingga orang yang berhasil meraihnya pasti akan merasakan puncak kebahagiaan. “Bahagia dan kelezatan sejati ialah bila mana dapat mengingat Allah”.<sup>33</sup>

Mencermati penjelasan beberapa filsuf di atas, terlihat jelas bahwa mereka membahas tentang kebahagiaan yang tidak hanya dialami dan dirasakan oleh manusia pada aspek lahiriah semata, melainkan di dalam batin. Mereka juga membahas kebahagiaan yang akan dialami seseorang pada saat mereka berada di

<sup>31</sup> Rahmadon, “Kebahagiaan dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018, hlm. 23.

<sup>32</sup> Kekuatan akal membawa manusia pada hakikat, kekuatan marah menyuruh menangkis dan bertahan (menggapai kekuasaan), sementara kekuatan syahwat menyuruh melepaskan kehendak hati, sehingga lupa memikirkan akibat. Lihat: Hamka, *Falsafah Hidup*, cet. VII (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 42.

<sup>33</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 14.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

alam akhirat kelak. Disanalah puncak kebahagiaan yang sesungguhnya itu berada. Meskipun demikian, kebahagiaan di dunia ini tidak boleh diabaikan begitu saja, mesti diperjuangkan juga. Kebahagiaan dapat diartikan sebagai hasil penilaian diri terhadap kepuasan hidup yang ditandai dengan munculnya emosi dan aktivitas positif di sebagian besar waktu serta keseimbangan dalam menjalankan hidup, yang ditentukan oleh empat aspek yaitu material, intelektual, emosional, dan spiritual. Setiap orang merupakan penilai utama mengenai kebahagiaan yang mereka rasakan, karena mereka adalah pihak yang terlibat langsung dengan proses pencapaian kebahagiaan dalam hidupnya, sehingga ketika mereka telah merasakan kebahagiaan tersebut, maka merekalah yang dapat menilai dan mendeprosalkannya secara tepat.

### C. Biografi Tokoh

#### 1. Biografi Hamka

Hamka merupakan akronim dari Haji Abdul Malik<sup>34</sup> Karim Amrullah dilahirkan di Sungai Batang, Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H). Hamka merupakan anak pertama dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah (Haka) dan Syafiah<sup>35</sup> binti Bagindo Nan Batuah. Ayah daripada Hamka merupakan seorang ulama yang terkenal di Minangkabau, yakni Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945) atau biasa disapa Haji Rasul, merupakan pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau---semenjak kepulangannya dari Makkah (1906)---yang pada waktu itu disebut golongan “Kaum Muda”.<sup>36</sup> Ayahnya berjuang untuk

<sup>34</sup> Nama Abdul Malik sengaja diberikan oleh ayahnya (Haka), diambil dari nama anak gurunya (Syekh Ahmad Khatib) yang bernama Abdul Malik juga, untuk mengenang gurunya yang beberapa tahun sebelum kepulangannya terpaksa ia tinggalkan (1906). Lihat: Hamka, *Ayahku*, cet. Ke-IV (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 64.

<sup>35</sup> Syafiah merupakan istri ketiga dari Haka setelah sebelumnya istri pertamanya wafat (kakak dari Syafiah) beberapa saat setelah melahirkan anak yang kedua di Tanah Suci Makkah, Raihanah binti Zakaria. Sementara istri kedua dari Haka bernama Hindun. Lihat: Hamka, *Ayahku*, hlm. 262.

<sup>36</sup> Gerakan “Kaum Muda” muncul diawal abad-20 yang dipelopori oleh Muhammad Jamil Jambek (w. 1947), Dr. Abdullah Ahmad (w. 1943), dan Dr. Abdul Karim Amrullah (w. 1945). Lihat: Saidul Amin, *Lima Menara* (Pekanbaru: Zanafa Publish, 2020). hlm. 109.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

memperbaiki pemahaman keagamaan masyarakat Minangkabau yang pada saat itu banyak dipenuhi oleh faham tahayul dan *khurafat*.<sup>37</sup>

Tahun 1914, yakni saat berusia enam tahun, Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia tujuh tahun dimasukkan ke Sekolah Desa<sup>38</sup> dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sampai khatam.<sup>39</sup> Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, Hamka telah belajar agama pada sekolah *Diniyah School* (1916-1918)<sup>40</sup> di Parabek dan Sumatera Thawalib (1918-1923) di Padang Panjang. Guru-gurunya pada waktu itu antara lain, Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay El-Yunusi. Pada masa sebelum masuk ke Thawalib, sebagaimana diakuinya sendiri, merupakan zaman seindah-indahnya pada dirinya Waktu pagi ia lebih awal pergi ke sekolah supaya dapat bermain-main sebelum pelajaran dimulai, sepulangnya begitu juga, bermain-main layaknya anak-anak pada umumnya.<sup>41</sup> Malik (Hamka kecil) terkenal sangat nakal, boleh dikatakan Hamka sebagai ketua geng atau kepala tim di antara kawan-kawan sepermaninannya.<sup>42</sup>

Semenjak bersekolah di Thawalib, Hamka tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di sekolah desa. Hamka berhenti saat kelas dua, sebab ia belajar di

<sup>37</sup> Hamka, *Ayahku*, hlm. 80.

<sup>38</sup> Pada waktu itu, di Padang ada tiga tingkatan Sekolah Dasar berdasarkan strata sosial masyarakat, yaitu Sekolah Desa (tiga tahun), Sekolah Gubernemen (empat tahun) dan ELS (*Europesche Lagere School*) tujuh tahun. Lihat: Irfan Hamka, *Ayah*, hlm. 230.

<sup>39</sup> Bagi Hamka, ayahnya (Haka) tidak hanya sebatas ayah secara biologis. Lebih jauh dari itu, sosok Haka baginya guru besar yang telah menempa dirinya menjadi manusia yang "mapan", manusia yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Hamka menukil kalimat sebagai ungkapan bangga serta rasa syukurnya terhadap ayahnya, "Adik-adikku berbangga lantaran tuan ayahnya, orang lain berbangga lantaran tuan gurunya, saya bersyukur dan berbangga lantaran tuan ayah dan guruku". Lihat: Hamka: *Lembaga Hidup*, cet. III (Jakarta: Republika, 2017), hlm. iii.

<sup>40</sup> *Diniyah School* mulai dirintis oleh gurunya Hamka, yakni Zainuddin Labay El-Yunusi pada 10 Oktober 1915. Lihat: Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman: Sebuah Novel Biografi Syekhah Rahmah El-Yunusiyyah* (Jakarta: Republika, 2020), hlm. 20.

<sup>41</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia* (Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014), hlm.23.

<sup>42</sup> Taufiq Ismail menuturkan kisah ayahnya (A. Gaffar Ismail) dengan Buya Hamka sewaktu bersekolah dahulu. "Malik (panggilan Buya Hamka sewaktu kecil) terkenal bengal. Pada suatu hari memanggil ayah saya, seketika disuruh memejamkan mata. Ayah saya pun menurut patuh. Malik menggosok-gosok jari telunjuknya ke leher, mengumpulkan daki di ujung jari. Ayah saya pun disuruh membuka mulut sambil tetap memejamkan mata. Malik memasukkan daki sebesar butir beras ke dalam mulut yang mengaga itu. Itu cerita favorit ayah saya dengan sahabatnya itu". Lihat: Irfan Hamka, *Ayah*, hlm. xix. Kisah menarik lainnya, lihat: Akmal Nasery Basral, *Buya Hamka: Setangkai Pena di Taman Pujangga* (Jakarta: Republika, 2020), hlm. 45.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Diniyah School* pada pagi hari, sementara di sore harinya ia belajar di Thawalib, dan malamnya kembali ke surau. Demikian kegiatan Hamka kecil setiap harinya. Terkekang pada sesuatu yang tidak mengenakan, mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya. Karena merasa jenuh barangkali, seringkali ia tidak hadir saat belajar di Thawalib, ia lebih suka di perpustakaan umum milik gurunya, Zainuddin Labay El-Yunusy. Disana ia merasa lebih leluasa dan tidak terkekang. Membaca buku yang mana saja ia sukai, bahkan kadang kala, beberapa ia pinjam dibawa pulang. Semakin hari, minatnya untuk bersekolah semakin memudar. Setelah empat tahun belajar, ia keluar dari Thawalib tanpa menyandang ijazah.<sup>43</sup> Secara formal pendidikan Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas dua di Sekolah Desa, lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tidak lama, hanya beberapa tahun saja. Dari sekolah yang pernah diikutinya tidak satupun sekolah yang dapat diselesaikannya. Sebab itu, hingga akhir hayatnya, Hamka tidak pernah tamat sekolah, dan sebab itu pulalah ia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya.

Kealpaannya dalam memperoleh ijazah sekolah formal bukan tanpa alasan. Sebagaimana telah terebut dahulu bahwa rasa jenuh akan pelajaran formal, sebab ia sudah terbiasa belajar di Surau, kemudian harus duduk di dalam kelas berdampingan dengan orang-orang yang tidak sebaya dengannya membuatnya tidak nyaman. “Memang amat sulit mengubah mengaji cara surau menjadi sekolah. Saya sendiri didudukkan di kelas IV. Usia saya ketika itu baru 10 tahun, tetapi teman-teman saya sekelas ada yang berusia 35 tahun” terang Buya Hamka.<sup>44</sup> Ditambah lagi mungkin sebab perceraian<sup>45</sup> kedua orang tua Hamka, ketika berusia 12 tahun (1920) peristiwa yang mengguncangkan jiwanya itu terjadi, tepat tiga tahun sebelum pengembaraannya. Barangkali, kasus perceraian

<sup>43</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 24.

<sup>44</sup> Hamka, *Ayahku*, hlm. 120.

<sup>45</sup> Sesuai ketentuan adat yang berlaku saat itu, seorang ulama, *Wali Nagari* dan saudagar kaya raya kerap kawin-cerai berkali-kali. Ibunya Hamka pun (Shafiyah) kemudian menikah lagi dengan saudagar yang berniaga di Deli. Lihat: Irfan Hamka, *Ayah*, hlm. 230.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

orang tuanya inilah yang membuat pandangannya berubah terhadap ayahnya,<sup>46</sup> sehingga keberangkatannya tiada berpamit.<sup>47</sup>

Pahit-getirnya kenyataan hidup yang harus ditelannya akibat perceraian orang tuanya menjadi catatan kelam dalam sejarah kehidupannya. Hampir saja Hamka kehilangan pegangan, namun di hatinya telah tumbuh tekad untuk menjadi manusia berguna. Meski menjadi salah satu korban perceraian, hal itu justru menjadi pengajaran penting baginya, menghantarnya pada pribadi pengelana yang beranjak dari satu tempat ke tempat lain. Selain mencari ketenangan---akibat perceraian orang tuanya---, juga demi mewujudkan mimpi dan cita-cita, menjadi manusia yang berguna kelak di kemudian hari. Sifat tidak mudah putus-asa, pantang menyerah, barangkali dimotori oleh perceraian kedua orang tuanya.<sup>48</sup>

Pada tahun 1923, Hamka merasa mendapatkan kesempatan untuk mengembara, sebagaimana sudah diimpikannya sejak lama, yakni ke tanah Jawa.<sup>49</sup> Namun malang tidak dapat ditolak, untung pun tidak dapat diraih. Ketika sampai di Bengkulu, Hamka terkena penyakit cacar yang membuat langkahnya terhenti. Hampir tiga bulan penuh Hamka terkapar menanggung derita penyakit tersebut. Setelah dirasa sembuh, Hamka kembali bertolak ke Padang Panjang. Gagal merantau ke tanah Jawa. Meskipun begitu keadaannya, lantas tidak membuat mimpinya kandas. Satu tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1924, Hamka meneruskan mimpinya, berangkat ke Pulau Jawa. Dan kali ini kesempatan, ke Yogyakarta tepatnya.<sup>50</sup>

Di usia yang sedini itu, 15 tahun, Hamka berangkat ke Yogyakarta. Kali ini Hamka memintak izin kepada ayahnya (Haka). Setiba disana, Hamka menetap

<sup>46</sup> “Tetapi entah apa sebabnya, dari umur sepuluh tahun telah tampak jiwa saya melawan beliau”. Lihat Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. vi.

<sup>47</sup> Hamka, *Ayahku*, hlm. 262. Lihat juga: M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 24.

<sup>48</sup> Andi Saputra, “Muslim Progresif: Kajian Hermeneutis Atas Konsepsi Manusia Hamka”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN SukaYogyakarta, 2017, hlm. 161.

<sup>49</sup> Sejak semula inilah Hamka tidak berada di kampung halaman, sebagaimana juga rutinitas ayahnya yang senantiasa berpergian, hingga ayahnya menjuluki Hamka dengan sebutan si “Bujang Jauh”

<sup>50</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 25. Lihat juga: Irfan Hamka, *Ayah*, hlm. 231.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

di rumah pamannya, Dja'far Amrullah (adik kandung ayahnya). Melalui pamannya inilah Hamka dipertemukan dengan pergerakan Islam Muhammadiyah dan Sarekat Islam. Sebab bergabungnya Hamka dengan Sarekat Islam, itulah jalan Hamka bertemu dan belajar langsung dengan HOS Tjokroaminoto. Dengannya Hamka memperdalam pengetahuan Islam dan Sosialisme. Selain dengan HOS Tjokroaminoto, Hamka juga belajar ilmu agama Islam dengan H. Fachruddin. Belajar ilmu Sosiologi dengan R.M. Soeryapranoto, serta belajar ilmu Logika dengan Ki Bagus Hadikusumo.<sup>51</sup>

Setelah beberapa waktu di Yogyakarta, Hamka berangkat menuju Pekalongan menemui suami kakaknya (Fatimah) yang sekaligus gurunya, yakni A.R. Sutan Mansur,<sup>52</sup> seorang ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini Hamka bertemu dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah, seperti Citrosuarno, Ranuwiharjo, Usman Pujotomo dan Muhammad Roem. Tidak lupa juga Hamka belajar kepada abang iparnya A.R. Sutan Mansur. Selama di Jawa, Hamka sempat mengembara ke Bandung dan bertemu tokoh-tokoh pergerakan Islam seperti Ahmad Hassan dan M. Natsir<sup>53</sup> yang memberikannya kesempatan menulis dalam majalah "Pembela Islam".<sup>54</sup>

Pada tahun 1925, atas anjuran abang iparnya, Hamka bertolak dari Pekalongan ke Sumatera Barat, pulang membantu ayahnya (Haka) untuk mengembangkan dan menyebar-luaskan Muhammadiyah disana. Sebab sebelumnya, kepulangan ayahnya dari tanah suci Mekkah (1906) telah mambawa semangat baru dalam beragama, ditambah lagi pertemuan ayahnya dengan pendiri Muhammadiyah, yakni K.H.A. Dahlan (pada tahun 1917) yang hampir bermiripan dengan semangat keagamaan yang dibawanya dari Mekkah. Tiga hari lamanya Haka menjadi tamu K.H.A. Dahlan. Sejak mula itulah Muhammadiyah

<sup>51</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, hlm. 233.

<sup>52</sup> "Guru saya, A.R. Sutan Mansur banyak memberikan tuntunan kepada saya" terang Buya Hamka. Cara Buya Hamka memuliakan gurunya ini dapat kita lihat dalam karyanya: Hamka, *Falsafah Hidup*., hlm. iii-xiii.

<sup>53</sup> Tepatnya pada tahun 1929 merupakan pertemuannya yang pertama dengan kedua tokoh tersebut. Lihat: Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. vi.

<sup>54</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 25.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibawa pulang dan dikembangkan di tanah Minangkabau, Sumatera pada umumnya.<sup>55</sup> Berdasarkan pengakuan Hamka sendiri, dalam perantauannya yang pertama ini, ia merasa memiliki semangat baru dalam mempelajari Islam. Ia melihat perbedaan misi pembaharuan Islam di Minangkabau dan di Jawa. Di Minangkabau sendiri masih ditujukan pada pemurnian ajaran Islam dari praktik yang salah, sementara di Jawa lebih berorientasi pada usaha memerangi keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.<sup>56</sup>

Pada tahun 1927 di bulan Februari, dalam usia ke 19 tahun Hamka terus melakukan pengembaraannya, pergi ke tanah suci Makkah untuk memperdalam ilmu serta menunaikan ibadah Haji. Lebih tujuh bulan Hamka bermukim disana. Selama itu pula, Hamka banyak menghabiskan waktunya di gudang percetakan. Dari hasil bekerja di percetakan itulah Hamka memenuhi kebutuhan hidup sembari memperdalam ilmu, disela-sela waktu kosong (baca: istirahat) Hamka menggunakan waktunya untuk membaca. Berbagai macam ragam buku yang dibacanya, mulai dari tauhid, filsafat, tasawuf, sirah, dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

Sebab terlanjur merasa nyaman barangkali, Hamka sempat berniat untuk bermukim disana dalam beberapa tahun. Hal ini disampaikannya kepada H. Agus Salim yang pada waktu itu sedang berada di tanah suci Mekkah juga. Sejurus kemudian, H. Agus Salim menasehatinya agar segera pulang, “Banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah airmu sendiri”. Buya Hamka pun mengamini permintaan H. Agus Salim. Setelah tujuh bulan menetap disana, kembalilah ia ke tanah air, bukan ke Padang Panjang, melainkan ke Medan, kota tempat berlabuhnya kapal yang membawanya pulang.<sup>58</sup>

<sup>55</sup> Hamka, Ayahku, hlm. 118.

<sup>56</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 26.

<sup>57</sup> Irfan Hamka, Ayah, hlm. 236.

<sup>58</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 27.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi UIN Suska Riau  
Sultan Syarif Kasim Riau

Semenjak kepulangannya inilah Hamka meneruskan cita-citanya, yakni menjadi seorang ulama dan sastrawan.<sup>59</sup> Hamka memang ulama plus, karena produktivitasnya menulis buku.<sup>60</sup> Selain aktif menulis buku, Hamka juga aktif di organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka menjadi peserta muktamar Muhammadiyah di Solo dan selalu aktif mengikuti muktamar Muhammadiyah dan pernah menjabat sebagai Pengurus Pimpinan Pusat. Hingga pada 1971, Hamka memohon agar tidak dipilih kembali karena sudah merasa uzur, akan tetapi Hamka tetap diangkat sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.<sup>61</sup>

Dua tahun setelah kepulangannya dari Makkah, tepat pada tanggal 5 April 1929, Hamka menikah<sup>62</sup> dengan Siti Raham binti Endah Sutan. Pada saat itu Hamka berusia 21 tahun dan Siti Raham berusia 15 tahun. Hamka dan Siti Raham dikaruniai dua belas orang anak, dua diantaranya meninggal saat masih balita, yakni Hisyam dan Husna. Sementara sepuluh orang anak lainnya, yakni Zaky, Rusyidi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan yang terakhir Syaib.<sup>63</sup> Setelah menikah, Hamka aktif di kepengurusan Muhammadiyah cabang Minangkabau yang cikal-bakalnya bermula dari perkumpulan *Sendi Aman* yang didirikan ayahnya (Haka) pada 1925 di Sungai Batang. Selain itu, Hamka juga sempat memimpin *Tabligh School* yang didirikan Muhammadiyah pada 1 Januari 1930.<sup>64</sup>

Pada 1936, Hamka pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah di Sumatera Timur. Di kota ini Hamka bekerja sebagai editor sekaligus menjadi pimpinan redaksi majalah *Pengetahuan Islam* yang

<sup>59</sup> Irfan Hamka, Ayah, hlm. 237.

<sup>60</sup> Akmal mencatat, gelar (sebutan) Hamka pertama kali dijadikan sebagai nama pena dimulailah pada edisi 13 Agustus 1927 di harian *Pelita Andalas*. Lihat: Akmal Nasery Basral, *Buya Hamka*, hlm. 204.

<sup>61</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 46.

<sup>62</sup> Usia pernikahan Hamka dengan Siti Raham berkisar 41 tahun. Mereka bercerai dikalang tanah, Siti Raham meninggal tanggal 1 Januari 1971. Hamka menikah lagi dengan Siti Chadijah setelah beberapa tahun menduda. Wanita inilah yang menemaninya hingga akhir hayatnya. Selengkapnya, lihat: Irfan Hamka, Ayah, hlm. 266-272.

<sup>63</sup> Irfan Hamka, Ayah, hlm. xii.

<sup>64</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 44.

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

didirikannya bersama M. Yunan Nasution, yaitu *Pedoman Masyarakat*. Sejak saat itulah nama penanya---Hamka---mulai tersohor dan masyhur hingga sekarang.<sup>65</sup> Majalah ini dipimpinnya sendiri hingga bala tentara Jepang masuk pada tahun 1943. Di *Pedoman Masyarakat* inilah Hamka menulis *Tasawuf Modern*-nya.<sup>66</sup>

### 1.1. Berjuang Hingga Ujung Usia

Seperti diketahui bahwa meletusnya Perang Dunia II sedikit banyaknya berdampak ke Indonesia (Hindia-Belanda ketika itu). Tepat pada tahun 1943, Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Hamka yang pada waktu itu aktif di *Pedoman Masyarakat* terpaksa berhenti, sebab dibredel pemerintah Jepang. Meskipun begitu, justru di zaman itu pulalah banyak karangan-karangannya terbit, baik dalam bidang agama, filsafat, tasawuf, dan sastra.<sup>67</sup>

Dalam mengarungi perjuangan, para pemuda merupakan sasaran utama yang digerakkan oleh Hamka dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. “Saya lebih senang dan merasa lebih berfaedah berhadapan dengan dua orang pemuda yang bersemangat dan bercita-cita yang senantiasa resah dan gelisah, yang tiada merasa puas, yang hendak memahat batu, yang hendak mengisarkan bukit, yang berkata ‘inilah saya’” ungkap Buya Hamka.<sup>68</sup> Alasan memilih pemuda tiada lain, sebab pemuda mempunyai semangat yang menggelora terhadap perjuangan, lebih tangkas dan perkasa jika dibanding para orang tua yang sudah lanjut usia. Lebih lanjut Hamka menerangkan,”kepada orang tua, saya ajarkan bahwa kita pasti mati. Namun bagi kalangan pemuda pendekatannya harus berbeda, sebab jiwa yang menggelora itu harus dikobarkan. Sebelum mati bukankah hidup, mengapa harus mengingat mati saja, padahal kita yakin bahwa

<sup>65</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 28.

<sup>66</sup> “Tulisan kita tentang ‘bahagia’ yang lebih terkenal dengan nama *Tasawuf Modern* mulai kita susun pada pertengahan 1937 di majalah kita tercinta ‘*Pedoman Masyarakat*’”. Lihat: Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. vii.

<sup>67</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. iv.

<sup>68</sup> Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 7.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekarang kita hidup, bukankah sebelum mati kita mesti menjalani hidup?”.<sup>69</sup> Begitulah Buya Hamka menggelorakan semangat juang para pemuda.

Sebagai manusia yang cinta tanah airnya, Hamka berupaya memberikan kontribusi maksimal untuk menggapai cita-cita luhur bangsa dan tanah airnya, merdeka. Sebagai manusia juga patut dipahami bahwa khilaf-salah atau pernah keliru merupakan suatu hal yang lumrah. Tidak hanya Hamka, bahkan Soekarno pun pernah menorehkan catatan hitam pada masa Jepang. Soekarno “merayu” masyarakat agar terlibat aktif dalam *Romusha*, kerja paksa yang mengerikan itu yang dalam catatan sejarah menyebutkan banyak menelan korban jiwa.<sup>70</sup> M. Alfian mengutip, Goenawan Mohamad pernah mengomentari tentang puisi Hamka “Diatas Reontoehan Malaka-Lama” yang tercipta pada masa Jepang, ia menyebutnya “salah harap dan salah sasaran”.

*“Pendirianku sekarang tetaplah sudah  
 Berjuang sampai pada saat yang akhir  
 Bersama Nippon maju melangkah  
 Kebesaran Asia pastilah lahir...”<sup>71</sup>*

Setelah kemerdekaan, Hamka aktif di partai Politik Masyumi dan bergelut dalam dinamika politik demokrasi parlementer dan bahkan menjadi korban politik pula pada era Demokrasi Terpimpin. Hamka ditahan Rezim Soekarno atas tuduhan yang mengada-ada, Irfan Hamka menyebutnya “atas usulan PKI”.<sup>72</sup> Hamka mendekam di dalam penjara selama dua tahun empat bulan.<sup>73</sup> Sebelum mendekam di penjara, Hamka juga merupakan aktifis partai Masyumi terhitung sejak awal berdirinya, 7 November 1945 hingga dibubarkan oleh Soekarno pada

<sup>69</sup> Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, hlm. 8.

<sup>70</sup> <https://www.kaskus.co.id/thread/5b768efb925233a64d8b4567/bung-karno-dan-romusha-catatan-hitam-negeri-ini> diakses pada Selasa 06-10-2020, jam 06.00 wib.

<sup>71</sup> “Betapapun salah harap dan salah sasaran, bersama Nippon maju melangkah itu tumbuh dari kepedihan hidup dibawah kolonialisme Eropa. Guncangan harga diri, kebutuhan yang akut untuk punya identitas sendiri”. Lihat: M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 34.

<sup>72</sup> Irfan Hamka, Ayah, hlm. 202.

<sup>73</sup> “Pada hari Senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964, kira-kira pukul 11 siang, saya dijemput di rumah saya, ditangkap dan ditahan. Mulanya dibawa ke Sukabumi...” Lihat: Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. xiv-xvi.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1960.<sup>74</sup> Pada pemilu 1955, Hamka terpilih menjadi anggota Badan Komite dan terlibat dalam berbagai perdebatan ideologis dengan lawan politiknya.<sup>75</sup>

Hamka bebas dari tahanan setelah rezim Soekarno tumbang, sesudah berakhirnya Orde Lama.<sup>76</sup> Sebagaimana lumrahnya, setelah ada yang berakhir tentu ada pula yang terlahir, Orde Baru. Setelah Soekarno jatuh, tampuk kekuasaan beralih ke Soeharto. Pada masa ini pulalah Hamka diangkat menjadi Ketua Umum MUI sejak awal berdirinya pada tahun 1975.<sup>77</sup> Hamka dilantik pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 17 Rajab 1395.<sup>78</sup> Pada tahun 1980, Hamka terpilih kembali menjabat Ketua Umum MUI sampai 1985. Namun ditengah kepengurusan yang kedua ini Hamka meletakkan jabatannya. Hal ini didasari atas penolakannya terhadap permintaan pemerintah untuk mencabut Fatwa MUI yang mengharamkan umat Islam mengikuti acara perayaan Natal.<sup>79</sup> Mundurnya Hamka dari jabatannya bukan maksud untuk merusak MUI, apalagi merusak persatuan dan kesatuan Republik Indonesia. Pengunduran ini harus dipahami dalam konteks integritasnya sebagai ulama, yang dalam pandangannya tidak bisa didikte oleh penguasa.<sup>80</sup>

Beberapa bulan setelah pengundurannya dari Ketua Umum MUI, Hamka menghembuskan nafas yang terakhir pada hari Jum'at pagi tanggal 24 Juli 1981 sekitar pukul 10.00 Wib. Hamka meninggal dunia setelah dirawat beberapa hari di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta. Hamka tutup usia 73 tahun dalam keadaan

<sup>74</sup> Ridwan Saidi mengatakan bahwa "partai Hamka cuma Masyumi. Setelah Masyumi bubar, tidak ada lagi partai baginya". Lihat: M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 37.

<sup>75</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 34.

<sup>76</sup> Sebelum mendekam di penjara, Hamka dan K.H Fakih Usman mendirikan majalah *Panji Masyarakat* pada Juli 1959. Pada 1960, majalah ini dibredel oleh Rezim Soekarno dan terbit kembali setelah Orde Lama tumbang. Sejak saat itu, Hamka dipercaya sebagai pimpinan umum majalah *Panji Masyarakat* hingga akhir hayatnya. Lihat: Hamka, *Angkatan Baru*, cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 86.

<sup>77</sup> Selain menjabat ketua MUI, Hamka juga pernah menjadi Rektor di Universitas Islam Jakarta dan dosen Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Puncaknya, Hamka diangkat menjadi Guru Besar di Universitas Moestopo Jakarta dan Universitas Islam Yogyakarta. Lihat: Hamka, *Angkatan Baru*, hlm. 87.

<sup>78</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. vi.

<sup>79</sup> Irfan Hamka, Ayah, hlm. 273.

<sup>80</sup> Irfan Hamka mengutip perkataan ayahnya: "Kita sebagai ulama telah menjual diri kita kepada Allah semata. Ulama yang telah menjual dirinya kepada Allah tidak bisa dijual lagi kepada pihak manapun (termasuk penguasa)". Lihat: Irfan Hamka, Ayah, hlm. 255.





tenang yang disaksikan oleh keluarga, anak-cucu, murid, dan kawan-kawan karibnya.<sup>81</sup>

## 1.2. Karya-Karya Hamka

Hamka mempunyai bakat dan otodidak yang kuat, meski tidak terlalu lama mengenyam pendidikan formal, namun ia sangat berbakat dalam bidang tulis-menulis. Bakat ini telah dibawanya sejak kecil, yang diwarisinya dari Ayahnya. Berbicara karya-karyanya, tentu kita akan disuguhkan puluhan atau mungkin ratusan karya tulisnya baik dalam bentuk buku, buletin atau opini di berbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah. Karya-karyanya tidak hanya meliputi satu bidang kajian. Hamka menulis tentang ilmu-ilmu keislaman, politik, sejarah, budaya, dan sastra.<sup>82</sup> Melihat kenyataan ini, Hamka patut dijuluki sebagai tokoh yang multidimensional. Hamka sering disebut sebagai sastrawan, pujangga, ulama dan politikus.<sup>83</sup>

Dalam bukunya tasawuf modern terdapat ringkasan tentang karya-karya Hamka.<sup>84</sup> Menurut pengakuan Hamka sendiri, buku yang mula-mula dikarangnya berjudul *Khatibul Ummah* (1925).<sup>85</sup> Tiga tahun berikutnya keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul *Si Sabariyah* (1928). Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya *Agama dan Perempuan*, *Pembela Islam*, *Adat Minangkabau dan Agama Islam*, *kepentingan Tabligh*, *Ayat-Ayat Mi'raj* dan lain-lain. Pada tahun 1930, Hamka mengarang dalam surat kabar *Pembela Islam* di Bandung. Ketika Hamka pindah ke Makassar, di sana diterbitkannya majalah *Al-Mahdi*.

Hamka juga menulis di *Pedoman Masyarakat* (1936-1943) dan ada pula yang ditulis terlepas. Pada waktu itu Hamka menerbitkan romannya

<sup>81</sup> Irfan Hamka menguraikan secara rinci mulai sejak Hamka dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina hingga beliau meninggal dunia dan dikebumikan di TPU Tanah Kusir. Lihat: Irfan Hamka, Ayah, hlm. 273-282.

<sup>82</sup> Irfan Hamka, Ayah, hlm. 243.

<sup>83</sup> Lebih rinci dapat dilihat pada: M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, hlm. 31-52.

<sup>84</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. iv-vi.

<sup>85</sup> Hamka, Ayahku, hlm. 150.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Tenggelamnya *Kapal Van Der Wijck*, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau ke Deli*, *Terusir*, *Keadilan Ilahi* dan lain-lain. Dalam bidang agama dan filsafat Hamka menerbitkan *Tasawuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Hidup* (1940), *Lembaga Budi* (1940).

Setelah pecah revolusi, Hamka pindah dari Medan ke Sumatera Barat (1946), disana terbit buku-buku yang menggugalkan seperti, *Revolusi Agama*, *Revolusi Pikiran*, *Islam dan Demokrasi*, *Merdeka*, *Dari Lembah Cita-cita*, *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, *Sesudah Naskah Renville*, *Negara Islam*, *dan Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, *Menunggu Beduk Berbunyi*, dan *Dilamun Ombak Masyarakat*.

Pada tahun 1950 Hamka pindah ke Jakarta. Diterbitkan pula buku-buku karangan Hamka yang berjudul, *Urat Tanggung Pancasila*, *Ayahku*, *Kenang-Kenang Hidup*, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Sejarah Kebangkitan Islam di Minangkabau*, *Falsafah Ideologi Islam*, *Keadilan Sosial Dalam Islam*. Pada tahun ini juga setelah Hamka pergi ke Amerika Serikat selama 4 bulan, Hamka menghasilkan karya tulis berupa novel yang diberi judul *Empat Bulan di Amerika*. Sebelum berangkat ke Amerika, Hamka mendapat kesempatan untuk melawat ke berbagai negara daratan Arab. Sepulang dari lawatan itu, Hamka menulis beberapa roman. Antara lain menerbitkan *Di Tepi Sungai Nil*, *Di Tepi Sungai Dajlah*, *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, dan *Di Dalam Lembah Kehidupan*.

Pada tahun 1955, Hamka menerbitkan *Sejarah Umat Islam*, terdiri dari empat jilid yang mulai ia susun sejak tahun 1938 sampai tahun 1955. Kemudian Hamka menerbitkan *Pelajaran Agama Islam*, *Pandangan Hidup Muslim*, dan *Sejarah Jamaluddin Al-Afghani*. Berkat karangan-karangan keislamannya ini, Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar Kairo memberikan gelar *Ustaziyah Fakhiriyah (Doktor Honoris Causa)* pada tahun 1959 sebagai penghargaan atas jasa-jasanya menyebarkan dan menyiarkan Islam dengan menggunakan bahasa non Arab (Indonesia).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Karya ilmiah terbesarnya ialah menafsirkan Al-Qur'an, *Tafsir Al-Azhar* (5 jilid). Buku ini sebagian besar diselesaikannya selama mendekam dalam penjara (tahanan politik) yang bertepatan pada 27 Januari 1964.<sup>86</sup> Sebenarnya, penulisan tafsir ini sudah dimulainya sejak tahun 1962. Kemudian pada tahun 70-an, Hamka mengeluarkan buku-buku yang berjudul, *Soal Jawab, Cita-cita Kenegaraan dalam ajaran Islam, Kedudukan Perempuan dalam Islam, Islam dan Kebatinan, Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Doa-doa Rasulullah SAW, Muhammadiyah di Minangkabau*.

Melihat rekam-jejak serta karya-karyanya, jelaslah sudah bahwa Hamka merupakan seorang ulama, sastrawan, pemuka adat dan masyarakat, politisi bahkan negarawan yang berpengaruh besar di tiga zaman; sebelum, setelah dan era mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia (masa kolonial Belanda, Jepang, masa kemerdekaan, masa Orde Lama dan Orde Baru, bahkan hingga sekarang, namanya masih segar dan harum semerbak ke segala penjuru, khususnya Indonesia). Bahkan tidak hanya di negeri sendiri, pengaruhnya juga sampai ke negara-negara tetangga.<sup>87</sup> "Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara." Begitulah kata mantan Perdana Menteri Malaysia, Tun Abdul Razak. Nama besar Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

<sup>86</sup> "Selama dua tahun empat bulan saya ditahan, saya merasa semua itu adalah anugerah yang tiada terhingga dari Allah kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan kitab Tafsir Al-Qur'an 30 Juz. Bila bukan dalam tahanan, tidak mungkin ada waktu saya untuk mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan itu" terang Buya Hamka, yang diutip anaknya sendiri, Irfan Hamka. Lihat: Irfan Hamka, Ayah, hlm. 257. Jika tidak dianggap berlebihan, agaknya tepat ungkapan yang disampaikan oleh Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubaraqfuri berkenaan dengan Rasulullah sewaktu megasingkan diri di Gua Hira. "Ruh manusia manapun yang realitas kehidupannya akan disusupi suatu pengaruh dan dibawa ke arah lain, maka ruh itu harus dibuat kosong dan mengasingkan diri untuk beberapa saat, dipisahkan dari kesibukan duniawi dan gejolak kehidupan serta kebisingan manusia yang membuatnya sibuk pada urusan kehidupan duniawi". Lihat juga: Shafiyurrahman Al-Mubaraqfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 61.

<sup>87</sup> "Ketika terjadi pertemuan ulama Sumatera-Malaya yang diadakan Jepang pada tahun 1943 di Singapura, sengaja beberapa orang ulama Singapura menemui kami sebelum rapat dimulai, menyatakan bahwa sekali-kali jangan dibawa kemari faham-faham yang keluar dari Mazhab Ahli Sunnah Wal Jama'ah dan keluar dari Mazhab Syafi'i. Ketika ada kawan-kawan yang nakal memberi tahu bahwa saya anak Haji Rasul, mata ulama itu melotot serupa biji rambutan melihat saya. Dan saya pun semakin nekat pula, sebagaimana nekatnya ayah saya". Lihat: Hamka, Ayahku, hlm. 150.

memang tidak hanya terbatas di wilayah Nusantara, tetapi juga bergaung di seluruh Asia Tenggara.<sup>88</sup>

## 2. Biografi Martin Seligman

Martin Elias Peter Seligman<sup>89</sup> terlahir dalam keluarga kelas menengah. Ayahnya bernama Adrian Seligman merupakan lulusan Jurusan Hukum dan bekerja di kantor pelayanan umum yang gajinya lebih sedikit jika dibandingkan dengan pengacara atau pekerjaan lain yang lebih baik. Namun ayahnya menganggap bekerja di pelayanan umum lebih aman ketimbang mencari pekerjaan lain yang gajinya lebih baik tetapi resikonya lebih besar.<sup>90</sup> Ibunya bernama Irene Brown, seorang ibu yang boleh dikatakan taat dalam beragama. Kenyataan ini dikisahkan oleh Seligman sendiri, yakni ketika ayahnya sedang sakit, ibunya mencoba menenangkan dengan menceritakan ajaran agama. “Ketika saya masuk ruangnya, ibuku sedang bercerita pada ayah ihwal Tuhan dan hari setelah kematian. ‘Irene’, bisik ayahku. ‘Aku tidak percaya pada apapun setelah kematian, yang aku percayai hanyalah engkau dan anak-anak, dan aku tidak mau mati’”.<sup>91</sup> Kisah ini penulis masukkan sebagai rentetan peristiwa yang melahirkan penelusuran Seligman tentang ketidakberdayaan di kemudian hari (landasan pemikirannya), atau boleh dikatakan sebagai motivasi terbesarnya, sehingga melahirkan Psikologi Positif (*Authentic Happiness*).

Seligman lahir pada tanggal 12 Agustus 1942 di Albany, New York, Amerika Serikat. Setelah lulus SMA (Sekolah Akademi Militer Swasta), Seligman melanjutkan pendidikannya ke Universitas Princeton dan lulus pada tahun 1964. Berdasarkan pengakuannya sendiri, pada usia tiga belas tahun ia

<sup>88</sup> Wiindy A., *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*, cet. I (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005), hlm. 79.

<sup>89</sup> Di dalam buku-buku yang ditulisnya, jika ada percakapan antara dirinya dengan rekannya, untuk sapaan dirinya dengan ungkapan “Marti”. Namun selanjutnya, disini nama Martin E.P. Seligman hanya ditulis nama belakangnya saja, yakni “Seligman”. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya dalam mempermudah penulisan.

<sup>90</sup> Martin Seligman, *Menginstal Optimisme: Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda*, terj. Budhy Yogapranata, cet. I (Bandung: Momentum, 2008), hlm. 21.

<sup>91</sup> Martin Seligman, *Menginstal Optimisme...*, hlm. 22.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

mengalami krisis yang hebat, mengalami goncangan jiwa yang sangat dalam sebab ayahnya meninggal dunia, sementara ibunya menderita penyakit *hysteroctomy* (kanker rahim). Sebelum itu, Seligman juga mengalami masa krisis, ketika ayahnya memindahkannya dari Sekolah Umum ke Sekolah Akademi Militer Swasta. Ayahnya memang bukan tanpa alasan memindahkannya ke sekolah itu. Sekolah itu merupakan satu-satunya sekolah di Albany yang lulusannya banyak diterima di perguruan tinggi-perguruan tinggi terbaik. Namun, Sekolah Akademi Militer ini kebanyakan murid-muridnya dari keluarga mapan, bahkan dalam penuturannya sendiri bahwa ia satu-satunya murid dari keluarga kelas menengah. “Dengan cepat, saya menyadari kalau di sekolah itu saya merupakan satu-satunya murid yang berasal dari keluarga menengah. Saya merasa ditolak dan kesepian”.<sup>92</sup> Walau apapun jua, pada akhirnya Seligman berhasil lulus dari sekolah itu dan melanjutkan pendidikannya ke Universitas Princeton.

Saat memasuki perkuliahan, yakni di Princeton, Seligman mengambil jurusan filsafat. Di sinilah---secara tidak langsung---awal pertemuannya dengan tokoh penomenal dunia, Sigmud Freud (1856-1939 M). Seligman mendapat dukungan penuh dari kakak perempuannya. Secara bertahap, kakaknya mengirimkan buku-buku bacaan kuliah, salah satunya karya Freud. “Saya mulai membaca buku karya Sigmund Freud untuk pertama kalinya sambil berbaring di jaring ayunan, saya membaca *Introductory Lectures*”.<sup>93</sup> Seligman begitu terkagum-kagum dengan pemikiran Freud, sampai-sampai ia bertekad untuk menghabiskan hidupnya dengan pemikiran Freud.<sup>94</sup>

Sebelum selesai kuliah di Princeton, Seligman sudah berencana untuk menjadi seorang Psikolog atau Psikiater. “Menurut pengamatan saya, filsafat pemikiran dan sains tampaknya saling mendukung” ujar Seligman. Keinginan ini

<sup>92</sup> Martin Seligman, *Menginstal Optimisme...*, hlm. 22.

<sup>93</sup> Martin Seligman, *Menginstal Optimisme...*, hlm. 23.

<sup>94</sup> “Tulisan Sigmund Freud yang sudah saya baca sejak lama dengan kuat memengaruhi pertanyaan-pertanyaan yang memikat saya sejak itu. Saya mengagumi psikologi ‘panas’ (motivasi, emosi, penyakit mental). Dan anehnya, saya tidak tertarik dengan psikologi ‘dingin’ (persepsi, pemrosesan informasi, pendengaran, dan penglihatan)”. Lihat: Martin Seligman, *Menginstal Optimisme...*, hlm. 245.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sejati dimotori oleh pengalaman di masa silam yang masih membekas di hatinya, terutama kematian ayahnya yang disebabkan keputusan yang terjadi berulang-ulang (penderitaan ketidakberdayaan). Hal itulah kemudian yang memperjelas arah tujuan hidupnya. “Keputusan ayah berubah menjadi bahan bakar kekuatan bagi saya” tegas Seligman. Sementara itu, secara cepat Seligman menyadari bahwa Jurusan Psikologi di Universitas Princeton tidak begitu bagus, sampai akhirnya, setelah lulus diploma, ia memutuskan untuk meneruskan pendidikannya ke Universitas Pennsylvania.<sup>95</sup>

Pada tahun 1964, saat itu Seligman sudah menginjak usia dupuluh satu tahun dan menyandang gelar sarjana. Di tahun itu juga Seligman melanjutkan studinya ke Universitas Pennsylvania, sesuai dengan rencananya, ia mengambil Jurusan Psikologi. Di sanalah Seligman mulai berkenalan dengan psikologi eksperimen. Seligman belajar dengan Richard Lester Solomon (1918-1995 M).

“Saya ingin benar-benar belajar pada Solomon. Bukan hanya karena dia satu-satunya orang yang paling hebat dalam hal teori, melainkan jenis pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan yang ingin saya lakukan. Solomon sedang mencoba untuk memahami dasar-dasar penyakit mental dengan melakukan eksperimen-eksperimen yang terkontrol detail pada binatang, untuk dijadikan acuan prakiraan penyakit mental pada manusia”.<sup>96</sup>

Pada tahun 1967, Seligman menyelesaikan studinya dan resmi menyandang gelar Ph.D. di Universitas Pennsylvania. Awal karirnya bermula saat ia menjabat sebagai asisten profesor di Universitas Ithaca, New York. Seligman memulai penelitian dibidang teori tentang pembelajaran ketidakberdayaan, pembelajaran perilaku pesimis, dimana ia memimpin penemuan untuk bidang pengobatan dan pencegahan dari depresi. Dalam penelitiannya di bidang pesimisme dan depresi, ia menemukan dan memasukan ide baru, yaitu optimisme. Inilah awal mulanya ia menaruh dan menentukan ranah baru dari psikologi. Pada tahun 1980 Seligman telah memperoleh jabatan sebagai pemimpin dari program pelatihan klinis di Departemen Psikologi Universitas Pennsylvania selama 14

<sup>95</sup> Martin Seligman, *Menginstal Optimisme...*, hlm. 23.

<sup>96</sup> Martin Seligman, *Menginstal Optimisme...*, hlm. 24.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun. Pada rentang waktu yang sama, ia berhasil memperoleh penghargaan dari akademi pelatihan USA sebagai praktisi pembaharuan dan pada tahun itu juga ia berhasil menggondol penghargaan dari *American Psychological Association* (APA) Universitas Pennyslavia sebagai tokoh pembaharuan yang memberikan kontribusi untuk pengetahuan dan pelatihan.<sup>97</sup> Pada tahun 1988, Seligman menikah dengan Mandy McCarthy dan terus bersama hingga kini. Pasangan itu dikaruniai enam orang anak, yaitu Amanda, David, Lara, Nicole, Darryl, dan Carly.<sup>98</sup>

Dalam beberapa kesempatan, Seligman telah menjadi tajuk utama pemberitaan *New York Times*, *Time*, *Fortune*, dan lainnya. Majalah-majalah populer tersebut mengambil fokus utama tentang teori Seligman yang secara langsung terelasi dengan semua orang setiap harinya. Di mana teori Seligman membuat dunia dan orang menjadi lebih bahagia, optimis serta nyaman dalam berbagai keadaan. Atas semua karyanya itu, Seligman telah menerima penghargaan *Distinguished Scientific Contribution* dari *American Psychological Association*. Seligman juga menerima *William James Fellow Award* (untuk kontribusi ilmu pengetahuan dasar) dan *James McKeen Cattell Fellow Award* (untuk penerapan pengetahuan psikologis) dari *American Psychological Society*. Selain itu, Seligman juga meraih *Wiley Award* dari *British Academy* untuk kontribusinya dalam bidang psikologi di tahun 2009.<sup>99</sup>

Pada tahun 1995, Seligman berkampanye dalam pemilihan Presiden *American Psychological Association* dan memenangkan pemilihan itu pada tahun 1996 dengan perolehan suara terbesar sepanjang sejarah. Tujuan utamanya sebagai Presiden *American Psychological Association* adalah untuk

<sup>97</sup> Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif* (Yogyakarta: Titah Surga, 2018), hlm. 9.

<sup>98</sup> Karena terkendala bahasa, penulis mengacu pada buku-buku hasil terjemahan seraya berharap menemukan hasil "buah pikir yang matang" dari tokoh yang diteliti (Seligman) tanpa mengurangi keabsahan buku aslinya. Mengingat akan keterbatasan ini, penulis belum menemukan riwayat perjalanan panjang sang tokoh, terutama ketika masih belia, sehingga dalam biografi ini terkesan melompat melewati masa kecil sang tokoh. Semoga kendala ini tidak berpengaruh besar pada hasil yang dicapai.

<sup>99</sup> Martin Seligman, *Beyond Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif*, terj. Rudi Atmoko, cet. I (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), hlm. 430.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penggabungan pelatihan dengan ilmu pengetahuan secara bersama-sama, sehingga kedua cabang tersebut dapat berkembang. Seligman juga menetapkan *happiness* atau kebahagiaan sebagai tujuan yang paling utamanya. Seligman merasa bahwa psikologi membutuhkan jalan alternatif untuk pengobatan bukan hanya berfokus pada perilaku negatif dan penyakit jiwa. Seligman telah mempublikasikan 20 buku dan 200 artikelnya berkaitan dalam psikologi personaliti serta motivasi. Beberapa bukunya yang terkenal, yaitu *Learned Optimism*, *What Your Change and What Your Cant*, *The Optimistic Child* dan *Authentic Happiness*. Bukunya sendiri telah menjadi *best seller* di USA dan sekitarnya. Selain itu, buku-bukunya juga telah diterjemahkan ke dalam 16 bahasa (Indonesia salah satunya) serta ia menerima berbagai macam penghargaan untuk karya tulisnya tersebut.<sup>100</sup>

Penelitian Seligman (psikologi positif) secara luas telah didukung oleh sejumlah lembaga termasuk *The National Institute of Mental Health*, *National Science Foundation*, *MacArthur Foundation*, *Annenberg Foundation*, *Templeton Foundation*, *Atlantic Philanthropies*, dan *Robert Wood Johnson Foundation*.<sup>101</sup>

### 2.1. Karya-Karya Seligman

Sebagaimana telah disebutkan di atas, ada beberapa buku-buku Seligman yang terkenal, yaitu *Learned Optimism* (1991), *What Your Change and What Your Can't* (1993), *The Optimistic Child* (1995) dan *Authentic Happiness* (2002). Karyanya yang gemilang ini telah membuat terobosan baru, khususnya dalam dunia psikologi. Keempat buku ini merupakan serangkaian buku yang mengeksplorasi tema yang sama, yaitu ilmu psikologi yang pada akhirnya menghantarkan manusia pada kehidupan yang dipenuhi kebahagiaan dan juga diliputi kehidupan yang lebih bermakna.<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, hlm. 10.

<sup>101</sup> Martin Seligman, *Beyond Authentic Happiness..*, hlm. 430.

<sup>102</sup> Martin Seligman, *Menginstal Optimisme..*, hlm. xiii.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Beberapa judul buku Martin Seligman sebagai berikut:<sup>103</sup>

1. *Helplessness: On Depression, Develoment, and Death* (1975)
2. *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life* (1991), buku ini yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Budhy Yogapranata dengan judul *Menginstal Optimisme: Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda* (2008). Berdasarkan penuturan Seligman, buku ini merupakan landasan pikirannya mengenai Psikologi Positif.<sup>104</sup>
3. *What Your Change and What Your Can't: The Complete Guide to Succesful Self-Improvement* (1993).
4. *The Optimistic Child: Proven Program to Safeguard Children From Depression & Build Lifelong Resilience* (1996).
5. *Authentic Happiness: Using to New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (2002). Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Eva Yulia Nukman dengan judul *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif* (2005).
6. *Can Happiness be Tough* (2004).
7. *Character Strengths and Virtues* (2004). Buku ini ditulis oleh Seligman bersama kedua rekannya, yaitu Peterson dan Christopher.
8. *Flourish: Visionary New Understanding of Happiness and Well-being* (2011). Buku ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rudi Atmoko dengan judul *Beyond Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif* (2013).

<sup>103</sup> Martin Seligman, *Beyond Authentic Happiness...*, hlm. 7. Lihat juga: Izzuddin Al-Anshary, "Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Martin Seligma", *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010, hlm. 33.

<sup>104</sup> Martin Seligman, *Menginstal Optimisme...*, hlm. xi.



#### D. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian yang secara spesifik menjelaskan dan membandingkan kebahagiaan menurut Hamka dan Seligman. Berkenaan dengan karya-karya tokoh yang dibahas, penulis menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan judul penulisan, yaitu tulisan Izzuddin Al-Anshary (2010) dalam skripsi yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman” skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari penulisan tersebut kita dapat melihat bahwa kedua tokoh tersebut bertolak dari latar belakang yang berbeda, sehingga menghasilkan sudut pandang yang berbeda pula. Al-Ghazali lebih bertumpu pada nilai-nilai spritualitas, sementara Seligman bertumpu pada psikologi, ilmiah-empiris.

Kemudian Ina Amalia Mashita (2018) dalam skripsi “Tasawuf Modern: Studi Komparasi Antara Pemikiran Buya Hamka dan Nasaruddin Umar”, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018. Skripsi ini membandingkan pemikiran Hamka dan Nasaruddin Umar yang mana garis besarnya lebih pada melihat corak tasawuf yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut. Dari skripsi ini dapat kita lihat bahwa corak tasawuf Buya Hamka lebih condong pada tasawuf ahlaki, sementara Nasaruddin Umar lebih pada tasawuf falsafi. Kemudian Rahmadon (2018) dalam skripsi “Kebahagiaan dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini juga membahas perbandingan pemikiran dua tokoh, yakni Hamka dan Thomas Aquinas yang mana inti sari dari skripsi ini disebutkan bahwa kebahagiaan yang dikemukakan oleh Hamka berlandaskan pada keimanan Islam. Sementara kebahagiaan yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas beranjak dari keimanan Kristian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODE PENULISAN

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dari itu diperlukan metode-metode yang dapat dipergunakan dalam penelitian. Sehingga memperoleh hasil yang valid. Metode dalam penulisan ini sebagai berikut:

#### A. Jenis Penulisan

Penulisan ini merupakan penulisan kepustakaan (*Library Research*) yang sangat erat kaitannya dengan literatur baik berupa buku, catatan, jurnal, artikel dan semisalnya. Jadi, mengenai data dalam penulisan ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan judul penulisan ini. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan penelitian historis-faktual,<sup>105</sup> yang mana objek formal dalam penelitian ini berfokus pada manusia itu sendiri (keadaan kebahagiaan). Sementara objek materialnya adalah pemikiran kedua tokoh, yakni Hamka dan Seligman dalam bingkai topik kebahagiaan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh, sehingga dapat diungkapkan faktor-faktor yang memberi pengaruh pada tokoh yang dibahas.

#### B. Sumber Data

Berhubung penulisan ini penulisan pustaka, di sini penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>106</sup>

1. Sumber data primer, merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu buku *Tasawuf Modern* dan *Authentic Happiness*.

---

<sup>105</sup> Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet. IX (Yogyakarta: Kansisus, 2000), hlm. 67.

<sup>106</sup> Sumber primer adalah buku yang dikarang langsung oleh tokoh yang dibahas, sementara sumber sekunder merupakan buku yang ditulis oleh orang lain, tetapi masih ada sangkut pautnya dengan pembahasan. Lihat: Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 171-172.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Sumber data sekunder, yaitu berbagai literatur yang berhubungan dan relevan dengan objek penulisan. Mengenai sumber sekunder diantaranya adalah buku *Menginstal Optimisme* (Seligman), *Beyond Authentic Happiness* (Seligman), *Merengkuh Bahagia* (Ahmad Kholil), *Filosofi Teras* (Henry Manampiring), *Psikologi positif* (Imam Setiadi Arif), *Meraih Kebahagiaan* (Jalaluddin Rakhmat), *Agama Kebahagiaan* (Khairunnas Rajab), *Ayah* (Irfan Hamka), dan berbagai sumber lainnya seperti jurnal, artikel, makalah dan internet yang masih mempunyai hubungan dengan pembahasan dalam penulisan ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, teknis yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan mengingat data kepustakaan merupakan uraian yang panjang dan lebar. Maka teknis yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. Menyusun rangkaian materi penulisan melalui metode riset pustaka dengan mengumpulkan data yang terkait dengan objek penulisan sebanyak-banyaknya.
2. Penulis membagi data dalam dua kategori yakni primer dan sekunder. Data yang ada dianalisis dengan menggunakan teknik analisa deskriptif sebagai bahan bedah untuk mengungkapkan fakta penulisan yang telah diperoleh secara tajam.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun rincian serta langkah-langkah dalam penerapan teknik analisis isi adalah sebagai berikut:

#### 1. Deskripsi

Metode deskripsi adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

#### State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

lainnya. Tujuan dari penulisan dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk menampakkan persamaan dan perbedaan kedua tokoh, baik yang tampak dalam istilah, pendekatan, argumentasi, atau segi perhatiannya.

#### 2. Kesenambungan Historis

Metode ini digunakan untuk melacak latar belakang internal dan eksternal kedua tokoh. Latar belakang internal mencakup riwayat hidup, latar belakang pendidikan, serta sejauh mana pengaruh daripada para pendahulu (guru) terhadap keduanya. Kemudian, latar belakang eksternal meliputi kondisi sosial dan kondisi-kondisi khusus yang pernah dialami oleh kedua tokoh tersebut.

#### 3. Interpretasi

Proses penafsiran atau interpretasi ini dalam rangka untuk mengungkap makna yang terkandung, kemudian menyimpulkan data-data yang telah diperoleh termasuk ke dalam kebahagiaan menurut Hamka dan Seligman.

#### 4. Komparasi

Metode ini digunakan penulis untuk menghubungkan atau memperbandingkan pikiran kedua tokoh tentang kebahagiaan. Kemudian daripada itu nantinya dapat ditarik simpulan berupa persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh yang dibahas.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis mendapati simpulan sebagai berikut:

1. Bagi Hamka, kebahagiaan berkaitan erat dengan dua kehidupan, yaitu kehidupan duniawi dan ukhrawi. Manusia akan mendapati suatu kesengsaraan jika ia tidak memegang dua tali, yaitu tali Allah dan tali insaniyah. Hamka menekankan bahwa kebahagiaan akhiratlah sebenarnya bahagia, baka dan tidak akan fana. Kebahagiaan merupakan hal yang relatif, tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Sedangkan kebahagiaan menurut Seligman dalam teori *Authentic Happiness* adalah bahwa kebahagiaan merupakan istilah umum untuk menggambarkan tujuan dari keseluruhan upaya psikologi positif. Istilah ini meliputi perasaan positif seperti ekstase dan kenyamanan serta kegiatan positif yang tidak memiliki unsur perasaan sedikitpun, seperti keterserapan dan keterlibatan. Jadi, kebahagiaan terkadang mengacu pada perasaan, terkadang juga mengacu pada kegiatan yang di dalamnya tidak muncul perasaan sama sekali.
2. Bagi Hamka, untuk mendapatkan kebahagiaan tergantung pada tujuannya, apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi indikator keberhasilannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, takwa, dan amal saleh agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaan. Dalam mencapai kebahagiaan, setidaknya hamka menawarkan beberapa metode yaitu zuhud, ikhlas, qana'ah, tawakal, dan ridha. Sedangkan cara yang ditawarkan oleh Seligman, yakni di dalam teori kebahagiaan autentik, Seligman membagi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebahagiaan dalam dua bagian, yaitu kebahagiaan sementara dan kebahagiaan jangka panjang. Kebahagiaan sementara dapat dengan mudah ditingkatkan dengan sejumlah hal yang mendukung seperti pujian, bunga, menonton film komedi, memakai baju baru dan sebagainya. Namun yang menjadi perhatian dalam teori ini adalah kebahagiaan jangka panjang, sebab kebahagiaan ini tidaklah semudah meningkatkan kebahagiaan sementara. Untuk mencapai kebahagiaan, Seligman memperkenalkan PERMA (*Positive Emotion, Engagement, Relationship, Meaning, dan Accomplishment*) sebagai landasannya. Berhasil tidaknya seseorang dalam mencapai kebahagiaan terpulang kembali kepadanya.

## B. Saran

Mengingat penelitian ini bersifat komparasi, serta melihat masih minimnya penelitian komparasi di Prodi AFI UIN Suska Riau khususnya, maka dari itu, dirasa penting untuk melakukan penelitian serupa, baik bertemakan tasawuf, filsafat, kalam, dan akidah. Namun, penulis menyarankan, ada baiknya dilakukan penelitian yang mengkombinasikan antara dunia Timur dan Barat, utamanya yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai agama. Mengingat dunia sekarang ini, khususnya Barat, sepertinya terjadi kegoncangan yang begitu dahsyat tentang masalah keimanan, seperti mana yang dialami oleh Seligman. Dari itu diharapkan pesan Agama Islam sampai dan dapat diterima dikalangan ilmunan, sehingga sains yang semula dijadikan alat untuk memudahkan kehidupan dapat bersatu padu dengan nilai-nilai agama. Sains yang semula alat kemudian dapat dijadikan pegangan hidup.



## DAFTAR PUSTAKA

- A., Wiindy. *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*. cet. I. Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2005.
- Afif, Afthonul. *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Kepik. 2012.
- Alfian, M. Alfian. *Hamka dan Bahagia*. Bekasi: Penjuru Ilmu. 2014.
- Ali, Yunasril. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Tuhan". dalam buku *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Segarkan Imanmu: Petunjuk Meraih Kemuliaan Moral dan Kebahagiaan Spritua.*, terj. Abad Badruzzaman. Jakarta: Republika. 2015.
- Al-Juaziyah, Ibnu Qayyim. *Obat Penyakit Hati*. cet. IV. Bandung: Jabal. 2018.
- Al-Mubaraqfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. terj. Kathur Suhardi. cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1997.
- Amin, Saidul. *Lima Menara*. Pekanbaru: Zanafala Publish. 2020.
- Bakker, Anton & Charris Zubair, Achmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. IX. Yogyakarta: Kansisus. 2000.
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban*, terj. M. Thoyibi, cet. VIII. Yogyakarta: Pustaka Prometheus. 2014.
- Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. terj. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pres. 2014.
- Frager, Robert. *Secawan Anggur Cinta*. terj. Iradatul Aini. cet. I. Jakarta: Zaman. 2016.
- H. A. G., Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Hadimulyo. "Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati". dalam buku *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*. cet. I. Jakarta: Temprint. 1985.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. cet. 33. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Hamidy. *Telaga Bahagia: Rahasia di Balik Sikap Takwa dan Rela Menerima Takdir Allah*. Jakarta: Republika. 2015.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. cet. XVII. Jakarta: Republika. 2019.
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. cet. XVIII. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1993.
- \_\_\_\_\_. *Angkatan Baru*. cet. I. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- \_\_\_\_\_. *Tasawuf Modern*. cet. VI. Jakarta: Republika. 2017.
- \_\_\_\_\_. *Ghirah: Cemburu Karena Allah*. cet. I. Jakarta: Gema Insani. 2015.
- \_\_\_\_\_. *Falsafah Hidup*. cet. VII. Jakarta: Republika. 2018.
- \_\_\_\_\_. *Lembaga Hidup*. cet. III. Jakarta: Republika. 2017.
- \_\_\_\_\_. *Lembaga Budi*. cet. III. Jakarta: Republika. 2018.
- \_\_\_\_\_. *Ayahku*. cet. Ke-IV. Jakarta: Umminda. 1982.
- \_\_\_\_\_. *Dari Lembah Cita-Cita*. cet. I. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- \_\_\_\_\_. *Penuntun Jiwa*. cet. I. Jakarta: Gema Insani. 2019.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Universitas Indonesia press. 1986.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Husaini, M. *Allah pun Tertawa Melihat Kita: Kumpulan Hikmah Penggugah Jiwa*. Jakarta: Alex Media Komputindo. 2016.
- Jasmi, Khairul. *Perempuan yang Mendahului Zaman: Sebuah Novel Biografi Syekhah Rahmah El-Yunusiyyah*. Jakarta: Republika. 2020.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: UIN Press. 2010.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. terj. Ahmadie Thoha. cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1986.
- Kholil, Ahmad. *Merengkuh Bahagia*. cet. II. Malang: UIN Maliki Press. 2014.
- Kifudyartanto. *Psikologi Kepribadian Timur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Lucas, Bill. *Senan Otak Kanan*. terj. Popi Hasna Amalia. Bandung: Jabal. 2008.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I*. cet. II. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.
- Manampiring, Henry. *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini*. Jakarta: Kompas. 2018.
- Nasery Basral, Akmal. *Buya Hamka: Setangkai Pena di Taman Pujangga*. Jakarta: Republika. 2020.
- P. Schultz, Dune. & Ellen Schultz, Sydney. *Sejarah Psikologi Modern*. terj. Lita Hardian. cet. III. Bandung: Nusa Media. 2016.
- Rajab, Khairunnas. *Agama Kebahagiaan*. cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Kebahagiaan*. cet. V. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2009.
- Rehayati, Rina. *Filsafat Sebagai Induk Ilmu Pengetahuan*. Pekanbaru: Asa Riau. 2017.
- Ridwan, Nur Khalik. *Tafsir Surah Al-Ma'un: Pembelaan Atas Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Salim, Peter. & Salim, Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Edisi ke 3. Jakarta: Modern English Press. 2002.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiha. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset. 2010.
- Sarmadi, Sunedi. *Psikologi Positif*. Yogyakarta: Titah Surga. 2018.
- Seligman, Martin. *Beyond Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif*. terj. Rudi Atmoko. cet. I. Bandung: Mizan Media Utama. 2013.
- \_\_\_\_\_. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. terj. Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan Media Utama. 2005.
- \_\_\_\_\_. *Menginstal Optimisme: Bagaimana cara mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda.*, terj. Budhy Yogapranata. cet. I. Bandung: Momentum. 2008.
- Setiadi Arif, Iman. *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2017.
- Solihin, M. *Tasawuf Tematik: Membeah Tema-tema Penting Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Syari'ati, Ali. *Al-Insan Al-Islam wa Madaris al-Gharb*. terj. Afir Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992.
- Taniguchi, Masaharu. *Buku Kehidupan Panduan Harian Menuju kebahagiaan Hidup*. terj. Chizuru Tukuwain. Jakarta: Serambi. 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Hingga Capra*, cet. XXI. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Prenada Media. 2013.
- Tim Kaligrafer. *Ensiklopedi Tasawuf*. jilid I. Bandung: Angkasa. 2008.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.

**Artikel, Jurnal, dan Internet**

- Abduh, M. Arrafie. "Paradigma Tasawuf Yasyfin". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 23. No. 2. Juli-Desember 2015.
- Al-Anshary, Izzuddin. "Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Martin Seligma". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2010.
- Arrasyid. "Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka". *Refleksi*. Vol. 19. No.2. Juli 2019.
- Hamim, Khairul. "Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat". *Jurnal Tasamuh*. vol. 13. no. 2. juni 2016.
- <http://ayo-nambah-ilmu.blogspot.com/2016/06/metode-penelitian-komparatif-tujuan-dan.html?m=1> diakses pada tanggal 25 Februari 2021, jam. 06.40
- <https://www.kaskus.co.id/thread/5b768efb925233a64d8b4567/bung-karno-dan-romusha-catatan-hitam-negeri-ini> diakses pada Selasa 06-10-2020, jam 06.00 wib.
- Jusmiati. "Konsep Kebahagiaan Menurut Seligman". *Jurnal Rausyan Fikr*. vol. 13. No. 2. Desember 2017.
- Mashita, Ina Amalia. "Tasawuf Modern: Studi Komparasi antara Pemikiran buya Hamka dan Nasaruddin Umar". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Rahmadon. "Kebahagiaan dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2018.
- Saputra, Andi. "Muslim Progresif: Kajian Hermeneutis Atas Konsepsi Manusia Hamka". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta. 2017.
- Sekarini, Anindiyah dkk. "Konsep Dasar *Flourishing* dalam Psikologi Positif". *Jurnal Psycho Idea*. vol. 18. No. 2. Agustus 2020.
- Widya Putri, Endrika. "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi". *Jurnal Thaqafiyat*. vol. XIX. no. 1. Juni 2018.
- Yulianto, Rahmad. "Tasawuf Transformatif Sebagai Solusi Problematika Manusia Modern dalam Perspektif Pemikiran Tasawuf Muhammad Zuhri". *Jurnal Teosofi*. Vol. 4. No. 1. Juni 2014.



## BIOGRAFI PENULIS



Nama : Mhd Ali Pahmi Hasibuan  
Tempat dan Tanggal Lahir : Batang Bulu Lama, 05 Juli 1995  
Nim : 11631103955  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin  
Email/WA : fahmyalhasby23@gmail.com/081288248988

Penulis merupakan buah hati dari pasangan Marahadis Hasibuan dan Elmi Yusria Hasibuan. Terlahir sebagai anak ke-dua dari lima bersaudara. Penulis tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga sederhana. Karena besar dan tumbuh dari keluarga yang berlatar belakang kurang mampu, setelah lulus SMA/MA, penulis tidak serta-merta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, duduk di bangku kuliah. Akhirnya, setelah tiga tahun dari kelulusan, tepatnya 2016 silam, mimpi yang dulunya pernah terangkai dapat mewujudkan juga. Entah suatu kebetulan, pada tahun tersebut ada jurusan yang biayanya cukup terjangkau, pada ketika itu masih Ilmu Aqidah yang belakangan hari berganti menjadi Aqidah dan Filsafat Islam. Itulah mungkin yang disebut takdir, mimpi yang sebelumnya telah kandas pada akhirnya tergapai juga. Tentu ini semua tidak lepas dari kontribusi dari berbagai pihak, utamanya berkat do'a dan kerja keras kedua orang tua dan juga pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Tuhan yang maha Kuasa memberikan balasan yang sebaik-baiknya.

Sebelum duduk di bangku kuliah, penulis telah melalui beberapa jenjang pendidikan, yakni SD 101050 Batang Bulu Lama (2001-2007), MDA (2003-2007), SMPN-3 Barumun (2007-2010), dan MAS NU Sibuhuan (2010-2013). Pengalaman dalam berorganisasi baru didapat penulis sewaktu kuliah, yaitu HMJ AFI (2017) dan BEM Ushuluddin (2018).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.